

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan rata-rata ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan. Menurut Porter (1991) menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Struktur penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Dallas, 2004). Sedangkan, *Good Corporate Governance* merupakan suatu proses untuk meningkatkan keberhasilan usaha dengan kata lain sebagai tatakelola perusahaan yang baik. *Stakeholders* perusahaan antara lain pemilik, kreditor, pemasok, asosiasi usaha, karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat luas. Selain itu, *Good Corporate Governance* juga merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *Good Corporate Governance* dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis dan dapat digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan serta bagaimana korelasi antar kebijakan tentang buruh dan kinerja perusahaan. Konsep *Good*

*Corporate Governance* sesungguhnya telah lama dikenal di negara-negara maju, seperti Eropa dan Amerika, dengan adanya pemisahan antara pemilik modal dengan para pengelola perusahaan. Salah satu pihak yang merupakan bagian terpenting dari terlaksananya konsep GCG ini adalah dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon dalam FCGI, 2008) karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan *earnings management* atau manajemen laba. Penerapan GCG dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Etika merupakan kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stockholders*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan peraturan adalah memiliki arti “memaksa” perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Daily & Dalton (1994) berpendapat mengenai adanya kemungkinan hubungan dari dua aspek struktur *governance*, komposisi direksi dan struktur kepemimpinan dari direksi, sebagai faktor penjelas dari kebangkrutan suatu perusahaan. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang

cukup signifikan dalam praktek GCG. Dalam suatu riset telah menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan GCG adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi GCG merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi GCG berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan GCG, akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan. Dalam makalah ini indikator mekanisme GCG yang digunakan adalah kepemilikan manajerial yang menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk para pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Sehingga, kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku opportunistik manajer akan meningkat maka semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kualitas laba akan meningkat. Komposisi dewan komisaris disini juga merupakan mekanisme GCG yang sangat berperan dalam kualitas laba. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris maka semakin besar perusahaan melakukan kecurangan. Peranan dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Selain itu mekanisme GCG Keberadaan komite audit juga berperan dalam menciptakan kualitas

laba yang bagus. Komite audit juga bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal untuk mengurangi sifat opportunistik manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan. Perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tak membentuk komite audit independen. Komite audit meningkatkan dan kredibilitas pelaporan keuangan (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum (PABU). (2) Mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan antara lain (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat. (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat. (3) berkurangnya tindakan manajemen dan tindakan ilegal. Sehingga, komite audit dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan salah satunya adalah kualitas laba.

Harapan dari penerapan sistem *good corporate governance* adalah tercapainya nilai perusahaan (Tumirin, 2007 dalam Tirta, 2009). Dengan adanya salah satu mekanisme *good corporate governance* ini diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem *good*

*corporate governance* diharapkan kinerja perusahaan tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai. *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairnes*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility* yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan (direksi dan komisaris), pihak kreditur, karyawan, serta *stakeholder* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak. kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Menurut (Penman, 2001), Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Binter & Dolan, 1996) mengatakan bahwa manajemen laba disini sebagai proksi dari kualitas laba dan nilai perusahaan dinilai berdasarkan *earnings power* dari aset perusahaan dimana semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh *stakeholder* dalam perusahaan. Tujuan penulisan makalah ini, diharapkan dapat membuka wawasan berpikir dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap

kualitas laba dan nilai perusahaan. Sehingga akan terwujud pengelolaan kinerja yang efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan perusahaan. tujuan dari makalah ini adalah : Mengetahui peranan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

## PEMBAHASAN

### Teori Keagenan

Theresia Dwi Hastuti ; 2005 menyatakan bahwa Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak principal (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Permasalahan yang timbul dalam GCG merupakan akibat adanya masalah keagenan yang muncul dalam suatu organisasi. Berkaitan dengan struktur kepemilikan, terjadi ketidakselarasan kepentingan antara dua kelompok pemilik perusahaan, yaitu *controlling* dan *minority shareholders*.

Pemisahan kepemilikan akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan

para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

### **Pengertian *Corporate Governance* dan *Good Corporate Governance***

Menurut Organisation For Economic Co-operation and Development (OECD ; 2004) dan Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI ; 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Selain itu *corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer (atau *insider*) agar bertindak yang terbaik untuk kepentingan investor luar (kreditur atau *shareholder*) (Prowson, 1998). Sedangkan *Good Corporate governance* juga merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. perusahaan senantiasa berupaya melaksanakan kegiatan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai perwujudan



loyalitas perusahaan terhadap kepentingan pemilik modal dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Perusahaan senantiasa mematuhi undang-undang dan peraturan terkait dan meningkatkan kepatuhan dan praktik yang baik dalam pengelolaan bisnis di lingkungan Perusahaan.

### **Prinsip Dasar dalam *Good Corporate governance***

GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Prinsip-prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pilar adalah:

- 1) Negara dan perangkatnya menciptakan peraturan perundang-undangan yang menunjang iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan, melaksanakan peraturan perundang-undangan dan penegakan hukum secara konsisten (*consistent law enforcement*).
- 2) Dunia usaha sebagai pelaku pasar menerapkan GCG sebagai pedoman dasar pelaksanaan usaha.
- 3) Masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha serta pihak yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan, menunjukkan kepedulian dan melakukan kontrol sosial (*social control*) secara obyektif dan bertanggung jawab.



Berbagai definisi *Corporate Governance* yang disampaikan di atas, memiliki kesamaan makna yang menekankan pada bagaimana mengatur hubungan antara semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan, dengan kata lain, pada intinya prinsip dasar GCG yang disusun terutama oleh OECD terdiri dari lima aspek yaitu:

*Transparency*, dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

1. *Accountability*, adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawabanmorgan perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
2. *Responsibility*, pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
3. *Independency*, atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsipprinsip korporasi yang sehat.
4. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran) yaitu pelakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul

berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Prinsip Dasar Pengelolaan Perusahaan yang Baik**

Linan (2000) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang

baik. Keempat prinsip tersebut adalah :

1. Keadilan (*fairness*) yang meliputi :
  - a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham.
  - b) Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
2. Transparansi (*transparancy*) yang meliputi :
  - a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting.
  - b) Informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas.
  - c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
3. Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang meliputi pengertian bahwa:
  - a) Anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham.
  - b) Penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen.
  - c) adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*) meliputi :

- a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan.
- b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
- c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang berkepentingan.
- d) Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.

Agar dapat mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, pelaksanaan GCG perlu dilandasi oleh integritas yang tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan pedoman perilaku yang dapat menjadi acuan bagi organ perusahaan dan semua karyawan dalam menerapkan nilai-nilai (*values*) dan etika bisnis sehingga menjadi bagian dari budaya perusahaan. Prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki oleh perusahaan adalah:

- a. Setiap perusahaan harus memiliki nilai-nilai perusahaan yang menggambarkan sikap moral perusahaan dalam pelaksanaan usahanya.
- b. Untuk dapat merealisasikan sikap moral dalam pelaksanaan usahanya, perusahaan harus memiliki rumusan etika bisnis yang disepakati oleh organ perusahaan dan semua karyawan. Pelaksanaan etika bisnis yang berkesinambungan akan membentuk budaya perusahaan yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai perusahaan.

- c. Nilai-nilai dan rumusan etika bisnis perusahaan perlu dituangkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam pedoman perilaku agar dapat dipahami dan diterapkan.

### **Tujuan dan Manfaat Penerapan Prinsip GCG**

Berdasarkan berbagai definisi GCG yang disampaikan di atas dapat diketahui ada lima macam tujuan utama *Good Corporate Governance* yaitu:

- 1) melindungi hak dan kepentingan pemegang saham,
- 2) melindungi hak dan kepentingan para anggota the stakeholders nonpemegang saham,
- 3) meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham,
- 4) meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan, dan
- 5) meningkatkan mutu hubungan *Board of Directorss* dengan manajemen senior perusahaan.

Kelima tujuan utama GCG menunjukan isyarat bagaimana penting hubungan antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan sehingga diperlukan tata kelola perusahaan yang baik. Beberapa mekanisme *Good Corporate governance* yang digunakan sebagai indikator terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan adalah ukuran & komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan independensi dewan komisaris

## **Ukuran Dewan Komisaris**

Direksi adalah organ perusahaan yang bertanggungjawab penuh atas pengelolaan perusahaan secara sehat dan beretika sesuai dengan ketentuan/peraturan yang berlaku untuk kepentingan dan pencapaian tujuan perusahaan, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar. Direksi bertindak secara cermat, berhati-hati dan mempertimbangkan aspek penting yang relevan dalam pelaksanaan tugasnya. Direksi harus menghindari kondisi di mana tugas dan kepentingan perusahaan berbenturan atau mempunyai potensi berbenturan dengan kepentingan pribadi, termasuk kepentingan perusahaan dengan kepentingan anak perusahaan. Apabila hal demikian terjadi atau mungkin terjadi, maka Direktur yang bersangkutan akan mengungkapkan benturan atau potensi benturan kepentingan tersebut kepada Dewan Pengawas dan Direksi, dan selanjutnya Dewan Pengawas yang akan menentukan langkah yang diperlukan. Direksi secara tepat waktu dan teratur melaporkan kepada Pemilik Modal secara lengkap dan jujur semua fakta material berkenaan dengan kepengurusan perusahaan. Kriteria Anggota Direksi. Kriteria pokok bagi Direksi ialah sebagai berikut :

- 1) Memiliki integritas, etika pribadi dan profesional.
- 2) Memiliki visi yang jelas tentang arah dan tujuan perusahaan di masa yang akan datang.
- 3) Memiliki keahlian khusus yang sangat diperlukan dan bermanfaat bagi perusahaan.

- 4) Memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai di dalam industri perumahan dan properti, serta jasa teknik terkait.
- 5) Memahami bidang keahlian yang berhubungan dengan permasalahan bisnis, teknologi dan proses bisnis perusahaan.
- 6) Memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam memajukan usaha sesuai dengan fungsi dan peran yang diamanatkan kepadanya, serta menghargai pandangan pihak lain dan tidak kaku dalam memandang masalah.
- 7) Memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan perundangan yang berlaku termasuk peraturan perusahaan.
- 8) Mampu mewakili perusahaan di hadapan publik, Pemilik Modal, dan *stakeholders* lainnya.
- 9) Mempunyai keinginan kuat secara objektif, meningkatkan kemampuan manajemen bagi kepentingan perusahaan.
- 10) Mempunyai pemikiran yang positif dan terbuka berkaitan dengan setiap masalah, kebijakan dan aktivitas yang dapat mempengaruhi kepentingan perusahaan secara umum.

### **Komposisi Dewan Komisaris**

Menurut (Vafeas, 2000) mengatakan bahwa peranan Dewan Komisaris dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Semakin

sedikit jumlah dewan komisaris maka semakin besar perusahaan melakukan kecurangan. Dengan meningkatnya kualitas laba dalam suatu perusahaan maka hal ini juga akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Chtourou et al, (2001) berpendapat bahwa apakah praktek tata kelola perusahaan memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang di publikasikan. Mereka menemukan bahwa Earnings Management secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktek governance oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk komite audit, income increasing earnings management secara negatif berasosiasi dengan proporsi anggota yang besar dari luar yang bukan merupakan manajer suatu perusahaan lain. Dechow dkk (1996) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama. Chtourou dkk (2001) dan Wedari (2004) menyatakan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba. Sedangkan Xie dkk (2001) menyatakan bahwa latar belakang anggota dewan dan komite audit, juga frekuensi pertemuan mereka mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancar.

Hubungan antara jumlah anggota dewan dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan. Karena kedua fungsi tersebut lebih cenderung diberikan oleh dewan komisaris untuk kondisi struktur



*corporate governance* di Indonesia, maka tidak seperti hipotesis sebelumnya, jumlah anggota dewan dalam hipotesis penelitian ini dibatasi hanya pada anggota dewan komisaris saja. Fungsi *service* menyatakan bahwa dewan (komisaris) dapat memberikan konsultasi dan nasehat kepada manajemen (dan direksi). Lorsch dan MacIver (1989) menyatakan bahwa yang berbasis wawancara menemukan bahwa peranan pemberian saran (*advisory*) mendominasi aktivitas anggota dewan (Young *et al.*, 2001). Jumlah Direksi adalah 5 orang termasuk Direktur Utama yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kompleksitas usaha perusahaan. Dalam menentukan komposisi Direksi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jumlah dan Komposisi memungkinkan pengambilan putusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen, dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis.
- 2) Susunan organisasi Direksi sekurang-kurangnya mencerminkan fungsi pengelolaan produksi, pemasaran dan pengembangan usaha, serta risiko dan keuangan.
- 3) Sekurang-kurangnya 20% dari jumlah anggota Direksi berasal dari pihak independen (kalangan luar perusahaan).

### **Kepemilikan Manajerial**

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional

perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria:

- a) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*)
- b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners-manager*).

Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. (Dhaliwal et al. (1982) , Morck et al. (1988), Warfield et al. (1995) ; Gabrielsen, et al. (2002), Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). dari beberapa pendapat ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manjerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola.

Masalah *Corporate Governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan dalam perusahaan, seperti

- 1) Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Ditemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (Gilberg dan Idson, 1995).
- 2) Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*). Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham, yaitu *controlling interest* dan *minority interest* (*shareholders*).
- 3) Kepemilikan dalam BUMN. Kepemilikan dalam BUMN mempunyai artian khusus bahwa pemiliknya tidak dapat mengontrol secara langsung perusahaannya. Pemilik hanya diwakili oleh pejabat yang ditunjuk (misalnya menteri). Kesepakatan dapat terjadi antara wakil pemilik dengan manajemen, wakil pemilik dan pihak manajemen dengan kreditor .

Xu, (1997) menyatakan bahwa Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori antara lain :

- 1) Struktur kepemilikan terkonsentrasi
- 2) Struktur kepemilikan menyebar.

Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik. Shleifer dan Vishny (1986) dalam Theresia (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan secara positif terhadap kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional secara mayoritas akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi, sehingga meningkatkan keinginan manajer untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan. Namun sebaliknya, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan (Fitri dan Mamduh , 2003)

### **Komite Audit**

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh sekelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau tugas-tugas khusus. Sedangkan pengertian dari komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisars dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsi audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris atas pelaporan yang disampaikan oleh direksi, mengidentifikasi masalah yang perlu mendapat perhatian dari dewan komisaris, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

Tanggungjawab komite audit dapat dikelompokkan menjadi 3 hal antara lain :

- 1) Pengawasan proses pelaporan keuangan.

- 2) Pengawasan proses manajemen risiko dan pengendalian.
- 3) Mereview kebijakan yang terkait.

Klein (2002a) menyatakan bahwa besaran akrual diskresioner lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Wedari (2004) menyatakan bahwa akrual diskresioner pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit signifikan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Penelitian lain mengenai komite audit ada yang mengindikasikan kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktek *corporate governance* di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Mayangsari (2003) menyatakan bahwa keberadaan komite audit terhadap integritas laporan keuangan (yang diukur dengan indeks konservatisme). Hasilnya keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan integritas laporan keuangan. Sedangkan Nuryanah (2004) menyatakan bahwa komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Adanya sistem *corporate governance* di perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (berhubungan negatif). Tapi jika pengelolaan laba tersebut efisien, maka yang terjadi sebaliknya (berhubungan positif). Di dalam pelaksanaan tugasnya komite

menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury et al. 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson et al. 2003). Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong 1993) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

### **Independensi Dewan Komisaris**

Salah satu permasalahan dalam penerapan CG adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Padahal fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Lorsch, 1989; Mizruchi, 1983; Zahra & Pearce, 1989). artikel mengenai dampak dari independensi dewan

terhadap kinerja perusahaan ternyata masih beragam. Ada penelitian yang menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993; Stearn & Mizruchi, 1993), bukan merupakan faktor dari kinerja perusahaan (Kesner & Johnson, 1990), dan berhubungan negatif dengan kinerja (Baysinger, Kosnik & Turk, 1991; Goodstein & Boeker, 1991).

Konteks independensi ini menjadi semakin kompleks dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Jumlah dewan luar ini sangat berperan dalam meningkatkan kualitas laba, apabila dewan luar ini dapat mendorong para dewan komisaris untuk melakukan pengambilan keputusan yang tepat maka hal ini akan membantu untuk meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Apabila kualitas laba tersebut dapat meningkat maka akan berperan juga terhadap nilai perusahaan yang semakin membaik. Pfeffer & Salancik (1978) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan akan dukungan dari luar juga semakin meningkat. Selain itu, Daily & Dalton (1994) menyatakan bahwa apabila ada resistensi dari CEO untuk menerapkan strategi yang agresif untuk mengatasi kinerja perusahaan yang terus menurun, maka adanya direksi dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa semakin tinggi representasi dewan dalam (*insider board*) maka keterlibatan



direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah (Judge & Zeithaml, 1992).

### **Kualitas Laba**

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dari sudut pandang perusahaan sebagai entitas, Godfray, Hogdson, dan Holmes (1997) menyatakan bahwa makna laba dari Bedford sebagai berikut: Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Laba secara konseptual mempunyai karakteristik umum sebagai berikut :

- 1) Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas. Entitas dapat berupa perorangan/individual, kelompok individual, institusi, bada, lembaga, atau perusahaan.
- 2) Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode) sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- 3) Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda disetiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Pemilihan metode akuntansi ini dampaknya semakin jelas dan dapat lebih dirasakan terutama untuk perusahaan-perusahaan publik atau yang disebut emiten, di mana informasi akuntansi yang disusun oleh perusahaan harus informasikan kepada pasar atau masyarakat luas melalui publikasi. Dari informasi yang dipublikasikan, akan dapat diketahui bagaimana reaksi pasar terhadap suatu informasi tersebut. Pasar yang mengetahui dan meyakini bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan memiliki kandungan informasi, maka akan tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dalam pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan

prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Jensen dan Meckling (1976) dan Morck et al. (1989) menyatakan bahwa kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan bila manajer memiliki saham perusahaan yang lebih besar. Pendapat ini didukung hasil penelitian Demsetz (1983), Fama & Jensen (1983), Morck et al. (1989), Jensen (1993), Warfield et al. (1995), Gabrielsen et al. (2002), Yeo et al. (2002) dan Pratana P. Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Dari beberapa pendapat ini memberikan simpulan bahwa kepemilikan manajerial di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar

perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005). Chan et al (2001) menyatakan bahwa apakah return saham yang akan datang akan merefleksikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Kualitas laba diukur dengan akrual. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya.

### **Nilai Perusahaan**

Suranta dan Pratna, 2004 : Maryatini, 2006 menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dilakukan. Penelitian menemukan bahwa struktur risiko keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar

sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) menyatakan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

## **Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**

### **1.1 Ukuran dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laba**

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direktur perusahaan. Anggota dewan komisaris diangkat dan diberhentikan dengan persetujuan dari RUPS yang kemudian dilaporkan kepada

Menteri Hukum dan HAM untuk dicatatkan dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian dewan komisaris. Peranan Dewan Komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan adalah kegiatan pengawasan. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Menurut Vafeas (2000) dalam Mas'ud Machfoedz (2006) menyatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Pentingnya dewan (baik dewan direksi maupun dewan komisaris) tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan baru, berapa banyak dewan yang dibutuhkan perusahaan? Apakah dengan semakin banyak dewan berarti perusahaan dapat meminimilisasi permasalahan agensi antara pemegang saham dengan direksi? Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Alexander, Fernell, Halporn, 1993; Goodstein, Gautarn, Boeker, 1994; Mintzberg, 1983). Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Pfeffer & Salancik (1978) juga

menyatakan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sedangkan kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu: meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1993; Yermack, 1996).

Chtourou et al (2001) dalam Mas'ud machfoedz; 2006 menyatakan bahwa menginvestigasi apakah praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Mereka menemukan bahwa manajemen laba secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk dewan komisaris, *income increasing earning management* yang rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa proporsi anggota dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.



## **1.2 Ukuran dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan**

Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Dalam mekanisme GCG ukuran dan komposisi dewan komisaris disini sangat berperan terhadap nilai perusahaan. Banyak sedikitnya dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol. Semakin banyak komposisi dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat meminimalisasi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tingkat atas sehingga akan terhindar dari masalah keagenan. Dengan adanya hal ini, maka nilai perusahaan pun akan meningkat sejalan dengan penilaian investor yang beranggapan bahwa nilai perusahaan akan meningkat karena perusahaan tersebut menerapkan GCG.

Lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif telah menjadi sebagian dari penyebab tumbangannya perusahaan-perusahaan dunia seperti Enron Corp, Worldcom. Sebab itu, lemahnya pengawasan terhadap manajemen juga diindikasikan sebagai salah satu penyebab krisis finansial di Asia, termasuk Indonesia yang diharapkan menjadi penggerak GCG telah menjadi bagian dari reformasi kehidupan bisnis di Indonesia pasca krisis.

## **2.1 Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba**

Kepemilikan saham dengan proporsi yang besar dilihat dari segi nilai ekonomisnya memiliki kemungkinan untuk memonitor. Pada saat kepemilikan manajemen berada dalam proporsi yang rendah, maka kemungkinan terhadap terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kegiatan monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris. Kualitas laba akan meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa dengan tingginya kepemilikan manajerial akan mendukung adanya perbaikan kerja bagi kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan para pemegang saham sehingga para investor akan menilai dengan harga yang tinggi mengenai perusahaan dengan tata kelola yang baik dan hal ini akan sangat berperan terhadap kualitas laba yang di hasilkan oleh suatu perusahaan tersebut.

Smith (1976) menyatakan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Berdasarkan uraian di atas, Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

## **2.2 Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. struktur kepemilikan di Republik Ceko menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan

lebih tinggi apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh lembaga keuangan yang disponsori oleh bank. Hal ini menjelaskan bahwa bank, sebagai pemilik perusahaan, akan menjalankan fungsi monitoringnya dengan lebih baik dan investor percaya bahwa bank tidak akan melakukan ekspropriasi atas aset perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh perbankan maka apabila perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan suntikan dana dari bank tersebut.

Apabila struktur kepemilikan perusahaan dimiliki oleh dewan direksi atau dewan komisarisnya maka dewan tersebut justru akan cenderung melakukan tindakan-tindakan ekspropriasi yang menguntungkan secara pribadi. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Fuerst dan Kang (2000) menyatakan bahwa hubungan yang positif antara *insider ownership* dengan nilai pasar setelah mengendalikan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif (Slovin dan Sushka, 1993).

### **3.1 Komite Audit Terhadap Kualitas Laba**

Tanggung Jawab komite audit adalah mengawasi audit eksternal, mengamati sistem pengendalian internal dan mengawasi

laporan keuangan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) mengawasi proses audit secara keseluruhan. dan (2). pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. (2) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, dan (3) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas, maka Keberadaan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan akan membantu perusahaan itu untuk menjadi lebih baik karena komite audit disini sangat berperan dalam meningkatkan kualitas laba.

### **3.2 Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisars dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsi audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris

atas pelaporan yang disampaikan oleh direksi, mengidentifikasi masalah yang perlu mendapat perhatian dari dewan komisaris, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Sejalan dengan tugas dan fungsi audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris atas laporan yang disampaikan oleh direksi, mengidentifikasi masalah yang perlu mendapat perhatian dari dewan komisaris, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Maka hal ini akan memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan karena dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Selain itu, perusahaan yang dikelola dengan lebih baik akan dapat lebih menguntungkan sehingga dapat dividen yang lebih tinggi dan investor luar dapat menilai *earnings* atau dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. ditemukan bukti bahwa investor menilai *earnings* atau arus dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka mekanisme *corporate governance* komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.1 Independensi dewan komisaris Terhadap kualitas Laba**

Manajemen laba sebagai proksi dari kualitas laba sangat berperan dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Kualitas laba akan menjadi rendah bisa jadi diakibatkan oleh adanya praktik manajemen laba. Suatu laba dalam

perusahaan akan dikatakan memiliki kualitas yang tinggi apabila laba tersebut dapat digunakan untuk memprediksi harga dan return saham serta dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat suatu keputusan yang sistematis. dan sebaliknya, suatu laba akan dikatakan berkualitas rendah apabila laba tersebut tidak dapat digunakan oleh para pengguna dalam membuat keputusan serta tidak dapat merefleksikan harga dan return saham dalam suatu perusahaan. Dengan adanya keberadaan independensi dewan komisaris dari luar yang lebih kuat ini akan sangat membantu para dewan komisaris dalam pengambilan keputusan. Tindakan pengambilan keputusan yang tepat disini akan sangat berperan dalam kualitas laba yang dihasilkan. Semakin banyak independensi dewan komisaris dari luar ini maka akan membantu kinerja dewan komisari yaitu pengawasan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer.

#### **4.2 Independensi dewan komisaris Terhadap Nilai Perusahaan**

Keberadaan dewan komisaris independen disini sangat berperan dalam membantu tugas dari dewan komisaris. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris disini dapat lebih meningkat dengan adanya dewan komisaris independen, sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan yang semakin meningkat. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang

kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten. dari penjelasan tersebut, maka kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **SIMPULAN**

Mekanisme GCG dalam suatu perusahaan sangat memiliki peranan penting. mulai dari ukuran dan komposisi dewan komisaris dimana yang berperan sebagai fungsi monitoring untuk menghindari adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para menejer itu sendiri yang kemudian sangat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dimana kualitas laba yang tinggi disebabkan oleh adanya ukuran dan komposisi dewan komisaris yang besar. perusahaan yang memiliki ukuran dan komposisi dewan komisaris yang besar memungkinkan perusahaan terhindar dari tindakan manajemen laba.

Mekanisme GCG yang berperan dalam meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Apabila kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan akan mengurangi sifat oportunistik yang timbul dari seorang manajer yang dapat mengakibatkan tidak adanya pemisahan tugas antara pemilik



dan manajer, hal ini akan berdampak pada kualitas laba dan nilai perusahaan yang semakin menurun.

Laba sebagai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan mengakibatkan pasar bereaksi. Reaksi pasar terhadap laba akan berbeda untuk perusahaan yang membentuk komite audit dan tidak membentuk komite audit. Komite audit sebagai pihak independen yang bertugas untuk memonitor proses pelaporan keuangan akan mengurangi gangguan dalam informasi laba. Oleh karena itu, pasar diduga akan bereaksi lebih kuat atas informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Keberadaan komite audit sebagai salah satu dari mekanisme GCG sangat berperan dalam meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan dalam suatu perusahaan. Tugas dan fungsi komite audit dalam suatu perusahaan adalah mengawasi kinerja manajer yang akan di laporkan pada dewan komisaris. Dari hal ini, maka apabila komite audit tidak menemukan adanya kecurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam laporan keuangannya para investor akan menilai bahwa kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihasilkan tinggi. dengan adanya pendapat dari seorang investor seperti itu maka akan meningkatkan citra atau nilai dari perusahaan tersebut. dengan demikian mekanisme GCG dalam suatu perusahaan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Mekanisme GCG yang terakhir adalah keberadaan dewan komisaris indenpenden yang berperan dalam meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Pfeffer & Salancik (1978) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan akan dukungan dari luar juga semakin meningkat. Selain itu, Daily & Dalton (1994) menyatakan bahwa apabila ada resistensi dari CEO untuk menerapkan strategi yang agresif untuk mengatasi kinerja perusahaan yang terus menurun, maka adanya direksi dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa semakin tinggi representasi dewan dalam (*insider board*) maka keterlibatan direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah (Judge & Zeithaml, 1992). Sehingga Semakin kecil proporsi komisaris indenpenden, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas laba dan nilai perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, G., 2005, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Darmawati, D., 2003, *Corporate Governance* dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.5 No.1, hlm.47-68
- Faizal., 2004, Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Ikatan Akuntansi Indonesia
- Fidyati, N., 2004, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan *Seasoned Equity Offering* (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 2 (1): 1-23.
- Forum for *Corporate governance* in Indonesia (FCGI). 2002. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate governance*). *The Essence of Good Corporate governance: Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia dan Sinergy Communication.
- Mahadwartha, P.A., 2003, Uji Teori Keagenan dalam Hubungan Interdependensi antara Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen. Simposium Nasional Akuntansi V. Ikatan Akuntansi Indonesia
- Mayangsari, S., 2003, Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah SNA VI*, hlm. 1255-1273.

- Midiastuty, P.P., and Machfoedz. M., 2003, Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah SNA VI*, hlm. 176-199.
- Midiastuty, P.P., dan Mahfoedz. M., 2003, “Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba”. *Seminar Nasional Akuntansi VI*. Hal. 176-199. Surabaya.
- Siallagan, H., dan Machfoedz, M., 2006, Mekanisme *Corporate governance* Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.
- Siregar., Veronica N.P.S., dan Utama. S., 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*) Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo.
- Wahidahwati., 2002, Kepemilikan Manajerial dan Agency Conflict : Analisis Persamaan Simultan Non Linier dari Kepemilikan Manajerial, Penerimaan Risiko (Risk Taking), Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen. Simposium Nasional Akuntansi V. Ikatan Akuntansi Indonesia
- Wahyudi, U., dan Pawestri, H.P., 200, Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.



**SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**  
**MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN**

**HAMONANGAN SIALLAGAN<sup>1</sup>**  
**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

**MAS'UD MACHFOEDZ<sup>2</sup>**  
**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**ABSTRACT**

*This study's objectives were to investigate the relationship between corporate governance and earnings quality, earnings quality and value of the firm, corporate governance mechanism and value of the firm, and whether earnings quality is the intervening variable between corporate governance and value of the firm. By using 74 samples and 197 observations, the result indicates that first, corporate governance influence earnings quality. (1)Managerial ownership positively influences earnings quality, (2)Board of commissioner negatively influences earnings quality, (3)Audit committee positively influence earnings quality. Second, earnings quality positively influences value of firm. Third, corporate governance mechanism influences value of the firm. Finally, the result indicates that earnings quality is not the intervening variable between corporate governance mechanism and value of the firm.*

*Keyword: corporate governance, earnings quality, discretionary accrual, value of the firm*

---

<sup>1</sup> Jl. Sutomo No.4A Medan  
(061)4522922, 08126425707  
monang\_siallagan@yahoo.com

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi UGM

## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

### **LATAR BELAKANG**

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan.

Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976). Bernhart dan Rosenstein 1998 menyatakan beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasai masalah keagenan tersebut.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Warfield et al. (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan manajemen laba sebagai proksi kualitas laba. Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Chan et al (2001) menemukan bukti adanya hubungan yang negatif antara akrual dengan harga saham yang akan datang. Morck, Shleifer & Vishny (1988) menemukan bukti bahwa Tobin's Q (nilai perusahaan) meningkat dan kemudian menurun searah dengan peningkatan kepemilikan manajerial.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), sehingga peneliti merumuskan permasalahan yang akan diuji sebagai berikut: (1) Apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba, (2) Apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan, (3) Apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan, dan (4) Apakah kualitas laba sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan agen. Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen.

Laporan keuangan yang digunakan oleh *principal* untuk memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan dapat mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual (*accrual basis*) merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kolola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris.

## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

Komite audit meliputi: melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal.

Berdasarkan argument tersebut, diharapkan bahwa *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba yang baik diharapkan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenen diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Penelitian Warfield et al (1995) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi.

Gabrielsen et al (2002) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual*. Dengan menggunakan data pasar modal Denmark ditemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba.

Smith (1976) menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Dewan Komisaris**

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Penelitian Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Chtourou et al (2001) menginvestigasi apakah praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Mereka menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk komite audit, *income increasing earning management* secara negatif berasosiasi dengan proporsi anggota (member) yang besar dari luar yang bukan merupakan manajer pada perusahaan lain. Untuk dewan komisaris, *income increasing earning management* yang rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Komite audit**

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal)

## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Keberadaan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**

Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998).



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

Chan et al (2001) menguji apakah return saham yang akan datang akan merefleksikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Kualitas laba diukur dengan akrual. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya.

Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas, apakah informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Ditemukan bukti bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari pada kinerja laba yang teratribut dalam komponen aliran kas. *Earnings* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja *earnings* pada periode berikutnya. Sementara itu, harga saham yang jatuh merupakan implikasi dari *current accrual* untuk *earnings* periode yang akan datang, serta mempermudah prediksi terhadap pola return untuk perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi.

Binter dan Dolan (1996) melakukan penelitian antara manajemen laba sebagai proksi kualitas laba dan nilai perusahaan dengan menggunakan variabel *leverage* dan *firm size*. Ditemukan bukti bahwa baik dengan menggunakan laba bersih atau *ordinary income* yang digunakan sebagai sasaran manajemen laba, *leverage* merupakan determinan negatif yang signifikan secara statistik. Sedangkan *firm size* berhubungan secara negatif namun secara statistik tidak signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4: Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Mekanisme Corporate Governance dan Nilai Perusahaan.**

Dalam perspektif teori keagenan, agen yang *risk adverse* dan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* (berinvestasi) yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan biasa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak, maupun dalam bentuk *shirking*.

*Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai

## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dey Report (1994) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Morck, Shleifer & Vishny (1988) dalam Bernhart & Rosenstein (1998) yang menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5%, kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5%-25%, dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan.

Black et al. (2003) berargumen bahwa pertama, perusahaan yang dikelola dengan lebih baik akan dapat lebih menguntungkan sehingga dapat dividen yang lebih tinggi. Kedua, disebabkan oleh karena investor luar dapat menilai *earnings* atau dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Hasil menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti bahwa perusahaan dengan *corporate governance* yang baik lebih menguntungkan atau membayar dividen yang lebih tinggi, tetapi ditemukan bukti bahwa investor menilai *earnings* atau arus dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5: Mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN.**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan perusahaan yang menjadi sample dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: (1) Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit, (2) Semua perusahaan kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2000-2004.

## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

### Pengukuran Variabel.

1. *Discretionary accruals (DACC)* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena bahwa model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995).

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots (1)$$

$$NDACC_{it} = \hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) \dots (2)$$

$$DACC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [\hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SAL_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1})] \dots (3)$$

2. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai Tobin's Q yang diberi symbol Q dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(P)(N) + D}{BVA} \dots (4)$$

### ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.

#### Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 (lampiran) menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. *Discretionary accrual* memiliki mean dan median sebesar -0.056 dan -0.054 dengan deviasi standar 0.178 serta nilai minimum dan maksimum adalah -0.721 dan 0.746. Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel melakukan akrual diskresioner dalam bentuk penurunan laba (*income decreasing*). Hal tersebut terjadi mungkin karena manajer termotivasi untuk menghindari regulasi tertentu atau dimotivasi untuk menghindari pajak. Nilai Q memiliki mean dan median sebesar 1.218 dan 0.973 dengan deviasi standar sebesar 0.814, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.215 dan 5.217. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki nilai yang positif (meningkat).

Kepemilikan manajerial memiliki mean dan median sebesar 0.037 dan 0.009 dengan deviasi standar sebesar 0.056, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 1.02E-07 dan 0.258. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen memiliki



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

mean dan median sebesar 0.388 dan 0.333 dengan deviasi standar sebesar 0.089, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.33 dan 1.00. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi. Komite audit memiliki mean dan median sebesar 0.513 dan 1.000 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000. Sementara itu, auditor memiliki mean dan median sebesar 0.482 dan 0.00 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000.

*Leverage* memiliki mean dan median sebesar 0.672 dan 0.528 dengan deviasi standar sebesar 0.635, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.078 dan 4.366. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat resiko yang tinggi. *Size* memiliki mean dan median sebesar 27.045 dan 27.066 dengan deviasi standar sebesar 1.422, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 23.877 dan 30.942. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki ukuran yang relatif sama.

### **Hasil Pengujian**

*Generalized least squares* (GLS) digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Alasan menggunakan metode GLS ini dibandingkan dengan *ordinary least squares* (OLS) karena penggunaan OLS mensyaratkan berbagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang diajukan sehingga  $\beta$  yang akan dihasilkan tidak bias. Syarat-syarat tersebut adalah normalitas data, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi. Tidak terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut akan mengakibatkan nilai  $\beta$  yang dihasilkan tidak efisien dan bias karena nilai variance ( $s^2$ ) adalah bias dan tidak konsisten (Koutsoyianas, 1978; Yue Fang, et al, 2001)

Masalah-masalah di atas dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS karena metode GLS dapat mentransform  $\beta$  yang dihasilkan dalam persamaan OLS dengan demikian asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi. GLS juga memungkinkan dilakukannya interasi sehingga akan didapati *weight* dan koefisien  $\beta$  yang paling *convergence* yaitu dengan nilai *likelihood* statistik yang paling tepat sehingga model dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Quantitative micro software, 2000).

## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2, dan 3 yang menguji mekanisme *mekanisme corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap kualitas laba diuji dengan menggunakan persamaan:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 MGROWN_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} + \dots \quad (5)$$

Tabel 4.2 (lampiran) menunjukkan koefisien kepemilikan manajerial (MGROWN) sebesar -0.278,  $t = -4.385$  dan  $p = 0.000$ . Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross et al, 1999). Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Vafeas (2000) dan Jansen dan Meckling (1976). Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis 1.

Koefisien regresi untuk dewan komisaris (BCSIZE) adalah 0.137,  $t = 2.778$  dan  $p = 0.006$ . Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Gunarsih dan Machfoedz (1999) dalam Khomsiyah (2005). Dengan demikian hasil ini tidak mendukung hipotesis 2.

Koefisien untuk komite audit (AC) adalah -0.033 dan nilai  $t$  sebesar -5.291 dengan tingkat signifikansi ( $p = 0.000$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Dengan demikian hipotesis 3 didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Verschor (1993) dan Klein (2002).

Koefisien untuk auditor (AUD) adalah -0.005,  $t$  sebesar -0.803 dan  $p = 0.423$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh auditor yang tergolong dalam BIG 2 terhadap kualitas laba menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan secara statistik

## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

pada alpha 5%. Koefisien untuk *leverage* (*LEV*) adalah -0.055,  $t=-4.272$  dan  $p= 0.000$ . Hasil ini sesuai dengan teori dan juga sesuai dengan prediksi bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*, karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan melalui mekanisme *bonding* (Jansen, 1986). Koefisien *FSIZE* adalah 0.018,  $t$  sebesar 4.614 dengan  $p=0.000$ . Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan subjek pemerintah untuk menagih pajak (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1978).

Hipotesis 4 yang menguji kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan akan diuji dengan menggunakan persamaan:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 DACC_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Tabel 4.3 (lampiran) menunjukkan koefisien *discretionary accruals* (*DACC*) sebesar -0.258, nilai  $t = -3.745$  dengan  $p=0.0002$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan ( $\alpha=5\%$ ). *Discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Binter dan Dolan (1996); Chan et al (2001); dan Sloan (1996).

Variabel *leverage* (*LEV*) memiliki koefisien sebesar 0.629,  $t=18.449$  dengan  $p=0.000$ , artinya bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini konsisten dengan Carlson dan Bathala (1997) dan Iturriaga dan Sanz (2000). Koefisien ukuran perusahaan (*FSIZE*) sebesar -0.094,  $t=-8.654$  dengan  $p= 0.000$ , artinya bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah negatif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini mendukung hasil penelitian Chen dan Steiner (2000)

Hipotesis 5 yang menguji *corporate governance* terhadap nilai perusahaan akan diuji dengan menggunakan persamaan:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 MGROWNS_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} \dots \dots \dots (7)$$

## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

Tabel 4.4 (lampiran) menunjukkan kepemilikan manajerial (MGROWN) memiliki koefisien sebesar -2.777,  $t = -12.072$  dengan  $p=0.000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi dan hasil penelitian terdahulu (Jansen dan Meckling, 1976 dan Iturriaga dan Sanz, 1998), namun hasil ini mendukung penelitian Suranta (2002). Dewan komisaris (BCSIZE) memiliki koefisien sebesar 1.258 dan  $t=25.667$  dengan  $p=0.000$ , artinya bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan bahwa dewan komisaris secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Komite audit (AC) memiliki koefisien sebesar 0.077,  $t=3.004$  dan  $p=0.003$ . Artinya bahwa pada alpha 5%, komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Auditor (AUD) memiliki koefisien sebesar 0.062 dan  $t = 2.379$  dengan  $p=0.018$ . Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa KAP yang tergabung dalam BIG 2 akan meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki koefisien sebesar 0.700 dan  $t=21.68$  dengan  $p= 0.000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Ukuran perusahaan (*FSIZE*) memiliki koefisien -0.125,  $t = -10.02$  dengan  $p=0.000$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka nilai perusahaan semakin kecil. Hasil ini mendukung hasil penelitian Chen dan Steiner (2000).

### **Pengujian Kualitas Laba Sebagai Variabel Pemediasi**

Untuk menentukan apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan maka dilakukan pengujian antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda berikut:



## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

$$Q = \beta_0 + \beta_1 \text{MGROWNSit} + \beta_2 \text{BCSIZEit} + \beta_3 \text{ACit} + \beta_4 \text{AUDit} + \beta_5 \text{DACC} + \beta_6 \text{LEVit} + \beta_7 \text{FSIZEit} + \dots (8)$$

Untuk membuktikan apakah kualitas laba merupakan variabel pemediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan akan dibandingkan koefisien variabel independen yang dihasilkan pada pengujian antara mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan (hipotesis 5) dan pengujian antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dengan nilai perusahaan.

Dari tabel 4.6 (lampiran) terlihat bahwa semua koefisien beta variabel independen (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mengalami perubahan yang positif (meningkat). Namun sesuai dengan Baron & Kenny (1986) bahwa perubahan koefisien yang dianggap memenuhi persyaratan untuk memunculkan variabel pemediasi adalah koefisien beta yang mengalami penurunan, baik itu menjadi signifikan maupun tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa kualitas laba bukan merupakan pemediasi pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

### SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN PENELITIAN BERIKUTNYA.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi: pertama apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mempengaruhi kualitas laba. Kedua, apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Ketiga, apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. Terakhir penelitian ini ingin menguji apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menghasilkan 197, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan alpha sebesar 5%, disimpulkan bahwa **pertama**, mekanisme *corporate governance* memengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari: pertama, kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki

## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Ketiga, Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Kedua**, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 4 didukung. **Ketiga**, mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung hipotesis 5. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari: a) kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, b) *dewan* komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan c) komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. **Keempat**, kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (*intervening variable*) pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Auditor (KAP) yang tergabung dalam BIG 2 secara negatif berhubungan dengan *discretionary accruals*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, auditor (KAP) yang tergabung dalam BIG 2 secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Size* secara negatif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

### V.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. **Kedua**, periode penelitian yang dilakukan pendek yaitu 2001-2004 dengan hanya menggunakan 197 observasi. **Ketiga**, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup kecil dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. **Keempat**, data yang bisa diperoleh untuk variabel dewan komisaris hanya ukuran atau jumlah dewan komisaris. **Terakhir**, penelitian ini hanya menggunakan satu karakteristik untuk variabel komite audit yaitu dengan menggunakan variabel dummy (ada atau tidaknya komite audit).

## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

### **5.3. Implikasi dan Penelitian Selanjutnya.**

Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan pada alpha 5% berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif). Penelitian ini juga mendukung bahwa kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Terakhir, penelitian ini memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan.

Diakhir pembahasan penelitian ini ingin mengetahui apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan. Mungkin karena belum ada teori yang mendukung dan belum ada penelitian-penelitian sebelumnya, hasil yang diperoleh adalah kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (sebagian atau penuh) dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan. Penelitian yang akan datang diharapkan meneliti dan mendapatkan teori akan peranan kualitas laba sebagai variabel pemediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.



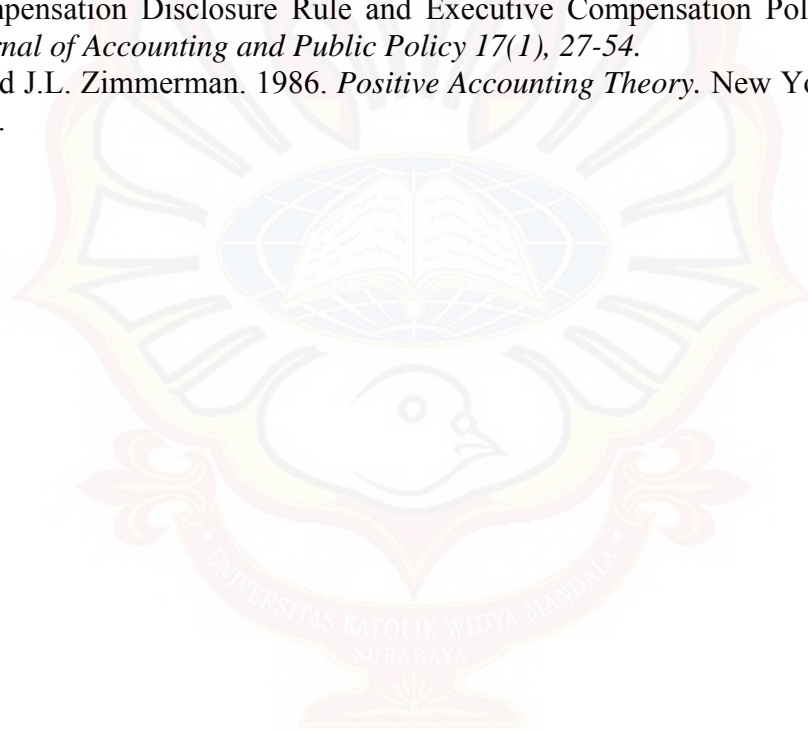
**SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**  
**DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, Reuben M. and Kenny, David A. 1986. The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 51, No. 6, 1173-1182.
- Beasley, M. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Compensation and Financial Statement Fraud. *The Accounting review*, vol. 71, p. 443-465.
- Bernard V., and T. Stober. 1989. The Nature and Amount of Information Reflected in Cash Flows and Accruals. *The Accounting Review*, 64 (October), p. 624-952.
- Bernhart, S. W. and Rosenstein S. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review*, 33, p. 1-16
- Bitner, L.N., and R. Dolan. 1996. Assessing the Relationship Between Income Smoothing and the Value of The Firm. *Quarterly Journal of business and Economics*. Winter : p.16-35.
- Carlson, Steven J. and C. T. Bathala. 1997. Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behavior, *Journal of Business Finance and Accounting*, 24: 179-196.
- Chan Konan, Louis K. C. Chan, Narasimhan Jagadeesh and Josef Lakonishok. 2001. Earnings Quality and Stock Returns. *National Bureau of Economic research. Working Papers*.
- Chtourou S.Marrakchi, Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. <http://papers.ssrn.com>.
- Dechow, P., 1995. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18: p.3-42.
- Gabrielsen G., Jeffrey D. Gramlich, and Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. 29 (7) & (8), Sept./Oct. 2002: 967-988.
- Iturriaga, Felix J. Lopez and Sanz, Juan Antonio Rodriguez. 2000. Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Spanish Firms Simultaneous Equations Analysis. *Direction General de Ensenanza Superior e Investigacion Cientifica*.
- Jansen M.C., 1986. Agency Cost of Free Cash Flows, Corporate Finance, and Takeover. *American Economic Review*, 76, p. 323-329.
- Jensen, M.C., and W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Kaen, Fred R., 2003. *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value*. New York, NY: American Management Association.
- Khomsiyah. 2005. Analisis Hubungan Struktur dan Indeks Corporate Governance Dengan Kualitas Pengungkapan. *Disertasi S-3 Fakultas Ekonomi. UGM. Yogyakarta*.



## **SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG**

- Klien, A., 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics* (33), pp. 375-400.
- Koutsoyiannis A., 1985. *Theory of Econometric. Second Edition*. Hongkong: MacMillan.
- McMullen, D.A., 1996. Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Commitees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103.
- Parawiyati. 1996. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Pasar Modal. *Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM*, Yogyakarta.
- Quantitative Micro Software. 2000. *Eviews 4 User's Guide*, USA: Eviews
- Sloan, Richard G. 1996. Do Stock Fully Reflect Information in Accrual and Cash Elow About Future Earning, *the Accounting Review*, p. 289-315.
- Smith, D.E., 1976. The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions. *The Accounting review*, October, p: 707-723.
- Vafeas, N. and Afxentiou, Z. 1998. The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes. *Journal of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.



# SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG



**Tabel 4.1. Statistik Deskriptif**

	DACC?	MGROWN?	BCSIZE?	AC?	AUD?	LEV?	Q?	NDACC?
Mean	-0.056333	0.036875	0.387852	0.512690	0.482234	0.671742	1.218651	0.024839
Median	-0.054334	0.009723	0.333333	1.000000	0.000000	0.527912	0.973045	0.016821
Maximum	0.745967	0.257865	1.000000	1.000000	1.000000	4.366375	5.216856	0.505967
Minimum	-0.720921	1.02E-07	0.330000	0.000000	0.000000	0.078110	0.215468	-0.394782
Std. Dev.	0.178495	0.056175	0.089762	0.501112	0.500957	0.634941	0.814491	0.099209
Skewness	0.173164	1.971830	2.581680	-0.050778	0.071111	3.472084	2.390411	0.842628
Kurtosis	8.591583	6.513104	14.17629	1.002578	1.005057	18.23564	9.470984	8.316525
Jarque-Bera	257.6247	228.9662	1244.134	32.83339	32.83354	2301.175	531.3245	255.3246
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Observations	197	197	197	197	197	197	197	197
Cross sections	74	74	74	74	74	74	74	74

**Tabel 4.2. Pengujian Hipotesis 1, 2, dan 3**

Dependent Variable: DACC?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:00

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.553974	0.113371	-4.886384	0.0000
MGROWN?	-0.278529	0.063515	-4.385237	0.0000
BCSIZE?	0.137056	0.049336	2.778023	0.0060
AC?	-0.033555	0.006342	-5.290839	0.0000
AUD?	-0.005437	0.006774	-0.802602	0.4232
LEV?	-0.055206	0.012924	-4.271665	0.0000
FSIZE?	0.018742	0.004062	4.613614	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.754830	Mean dependent var		-0.139803
Adjusted R-squared	0.747088	S.D. dependent var		0.331762
S.E. of regression	0.166844	Sum squared resid		5.289019
F-statistic	97.49556	Durbin-Watson stat		1.785782
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.109640	Mean dependent var		-0.056333
Adjusted R-squared	0.081523	S.D. dependent var		0.178495
S.E. of regression	0.171064	Sum squared resid		5.559979
Durbin-Watson stat	1.910441			

# SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

**Tabel 4.3. Pengujian Hipotesis 4**

Dependent Variable: Q?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:06

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.283978	0.288395	11.38707	0.0000
DACC?	-0.257786	0.068830	-3.745277	0.0002
LEV?	0.629602	0.034126	18.44915	0.0000
FSIZE?	-0.094362	0.010903	-8.654542	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.969813	Mean dependent var		2.862188
Adjusted R-squared	0.969343	S.D. dependent var		3.561069
S.E. of regression	0.623508	Sum squared resid		75.03109
F-statistic	2066.805	Durbin-Watson stat		0.590609
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.354749	Mean dependent var		1.218651
Adjusted R-squared	0.344719	S.D. dependent var		0.814491
S.E. of regression	0.659326	Sum squared resid		83.89909
Durbin-Watson stat	0.467004			

# SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

**Tabel 4.4. Pengujian Hipotesis 5**

Dependent Variable: Q?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:10

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.618150	0.331896	10.90146	0.0000
MGROWN?	-2.777354	0.230065	-12.07205	0.0000
BCSIZE?	1.258012	0.222002	5.666672	0.0000
AC?	0.077481	0.025787	3.004708	0.0030
AUD?	0.062259	0.026174	2.378700	0.0184
LEV?	0.700100	0.032282	21.68701	0.0000
FSIZE?	-0.125136	0.012481	-10.02644	0.0000

## Weighted Statistics

R-squared	0.955102	Mean dependent var	2.841831
Adjusted R-squared	0.953684	S.D. dependent var	2.708706
S.E. of regression	0.582945	Sum squared resid	64.56667
F-statistic	673.6329	Durbin-Watson stat	0.874592
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.419923	Mean dependent var	1.218651
Adjusted R-squared	0.401605	S.D. dependent var	0.814491
S.E. of regression	0.630058	Sum squared resid	75.42478
Durbin-Watson stat	0.576830		



## SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

**Tabel 4.5. Pengujian Kualitas Laba Sebagai Variabel Pemediasi**

Dependent Variable: Q?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:16

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.606532	0.327566	11.01009	0.0000
MGROWN?	-2.730723	0.215426	-12.67591	0.0000
BCSIZE?	1.258695	0.209176	6.017396	0.0000
AC?	0.092637	0.024499	3.781189	0.0002
AUD?	0.103164	0.026048	3.960556	0.0001
DACC?	-0.396252	0.103237	-3.838290	0.0002
LEV?	0.673219	0.032304	20.84000	0.0000
FSIZE?	-0.125697	0.012376	-10.15657	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.999803	Mean dependent var		5.569283
Adjusted R-squared	0.999796	S.D. dependent var		40.57424
S.E. of regression	0.580058	Sum squared resid		63.59241
F-statistic	136971.4	Durbin-Watson stat		0.881846
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.431771	Mean dependent var		1.218651
Adjusted R-squared	0.410725	S.D. dependent var		0.814491
S.E. of regression	0.625238	Sum squared resid		73.88433
Durbin-Watson stat	0.575286			

**Table 4.6**

**Perbandingan Koefisien Pengujian *Corporate Governance* dengan Nilai Perusahaan dan Pengujian *Corporate Governance*, Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan**

	<i>C.Governance</i> dan N.Perusahaan	<i>C.Governance</i> ,K.Laba dan N.Perusahaan	Perubahan	sig	Keterangan
MGROWN	-2.777354	-2.730723	0.046631	sig	Bukan pemediasi
BCSIZE	1.258012	1.258695	0.000683	sig	Bukan pemediasi
AC	0.077481	0.092637	0.015156	sig	Bukan pemediasi



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN

ANDRI RACHMAWATI

DRS. HANUNG TRIATMOKO M.SI., AK

Universitas Sebelas Maret (UNS)

### *Abstract*

*The objective of this study is to examine the influence of Investment Opportunity Set (IOS) and corporate governance mechanism (audit committee, board of commissioner, managerial ownership, institutional ownership) toward earnings quality and firm value among listed manufacturing companies at Jakarta Stock Exchange.*

*The result of this study showed that IOS have significant influence to earnings quality and firm value; managerial ownership and institutional ownership have significant influence to firm value but didn't have significant influence to earnings quality; audit committee and board of commissioner didn't have significant influence to earnings quality and firm value.*

*Keywords: Investment Opportunity Set, corporate governance mechanism earnings quality, firm value.*





## 1. Latar Belakang Masalah

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self- interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994).

Dalam prosesnya dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*fleksibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang



dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005).

Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005)

*Investment Opportunity Set* menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* manajer. Manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable* (Smith dan Watts, 1992 dalam Wah, 2002). Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005).



*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka (Kusumawati dan Riyanto, 2005).



Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006)

Penelitian ini menguji pengaruh *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kualitas laba diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995), sedangkan nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV) yang merupakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 1999 dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006).

## 2. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005).

Siallagan dan Machfoed (2006) yang menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ pada periode 2000-2004 menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H<sub>1</sub> : Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

**B. *Investment Opportunity Set* (IOS), Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.**





Kallapur dan Trombley (2001) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set* (IOS) atau set kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan.

Menurut hasil penelitian Wah (2002), perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : IOS berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>3</sub> : IOS berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## **2.2. Mekanisme Corporate Governance**

### **2.2.1. Komite Audit, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**

Penelitian Xie, Davidson dan Dadalt (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Dari uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub> : Keberadaan komite audit mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>5</sub> : Keberadaan komite audit mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.2.2. Komisaris Independen, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**



Hasil penelitian Xie dkk (2003) menyatakan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian Besley (1996) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan daripada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan dan karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Brown dan Caylor (2004) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja operasional (*return on equity, profit margin, and sales growth*), penilaian (Tobin's Q) dan *shareholder payout* (*dividend yield* dan *share repurchases*). *Corporate governance* diukur dengan menggunakan *Gov-Score*, yang berdasar pada data yang disediakan *Institutional Shareholder Services*. *Gov-Score* merupakan campuran dari 51 faktor yang mencakup 8 kategori *corporate governance* antara lain audit dan *board of directors*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik relatif lebih *profitable*, memiliki Tobin's Q yang lebih dan pembayaran kepada pemegang saham yang lebih baik. Brown dan Caylor (2004) juga menemukan bahwa perusahaan dengan *independent boards* mempunyai *return on equity, profit margin* dan *dividend yield* yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>6</sub> : Komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>7</sub> : Komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 2.2.3. Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Menurut Lee et al., (1992) dalam Fidyati (2004) menyebutkan dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham



dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan *earnings management*.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Dalam Fidyati (2004), Shiller dan Pound (1989) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Suranta dan Machfoedz (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai perusahaan (Tobin's Q) dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, institusional dan ukuran dewan direksi.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>8</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>9</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **2.2.4. Kepemilikan Manajerial, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005).

Siallagan dan Machfoedz (2006) yang juga meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, menyimpulkan dari hasil pengujiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan adalah negatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa ditarik hipotesis:

H<sub>10</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

H<sub>11</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.





### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2001-2005. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :termasuk dalam jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2001-2005, menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2001-2005, laporan keuangan disajikan dalam rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap.

#### 3.2. Variabel dan Pengukurannya

##### 3.2.1 Variabel Dependen

###### i. Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) +$$

$$\alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \dots\dots\dots(Rumus 1)$$

###### ii. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV).

#### b. Variabel Independen

##### i. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Diukur dengan menggunakan *Book Value to Market Value of Assets Ratio*



## ii. Mekanisme *Corporate Governance*

- Keberadaan Komite Audit = merupakan variabel *dummy*, bagi perusahaan yang memiliki komite audit maka akan mendapat nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit mendapat nilai 0.
- Komposisi Komisaris Independen = dihitung dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.
- Kepemilikan Institusional = dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.
- Kepemilikan Manajerial = dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

## c. Variabel Kontrol

### i. Ukuran KAP

Dalam penelitian ini, ukuran KAP merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menggunakan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaya (KAP PSS) yang berafiliasi Ernst & Young maka akan diberi nilai 1, tetapi jika auditor perusahaan bukan berasal dari KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaya maka akan diberi nilai 0.

### ii. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Naimah dan Utama, 2006). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui log total aktiva.

### iii. *Leverage*

*Leverage* merupakan total utang dibagi dengan total aset. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi manajemen (*bondholders*)

## 3.3 Metode Analisis Data



Untuk menguji hipotesis-hipotesis di atas akan digunakan dua persamaan regresi yang berbeda yaitu:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{IOS} + \beta_2 \text{KAU} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{MANJ} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \beta_8 \text{LEV} + \varepsilon_1 \dots\dots\dots \text{Persamaan Regresi 1}$$

$$\text{NP} = \beta_0 + \beta_1 \text{IOS} + \beta_2 \text{KAU} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{MANJ} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \beta_8 \text{LEV} + \beta_9 \text{DA} + \varepsilon_2 \dots \text{Persamaan Regresi 2}$$

Keterangan :

DA	= <i>Discretionary accruals</i> , lihat rumus 1
NP	= Nilai perusahaan
IOS	= <i>Investment Opportunity Set</i>
KAU	= Keberadaan komite audit
KI	= Komposisi komisaris independen
INST	= Kepemilikan institusional
MANJ	= Kepemilikan manajerial
KAP	= Ukuran KAP
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
$\varepsilon$	= <i>error term</i>

## 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Dari proses pengumpulan data dari 38 sampel, sehingga observasi yang diperoleh sebesar 190 observasi yang terdiri dari data tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Namun karena ada data yang *ouliers*, maka data yang digunakan hanya 181 observasi Data perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat di dalam lampiran.

### 4.2. Pengujian Asumsi Klasik

#### 4.2.1. Uji Multikolinieritas

Dengan melihat VIF dan nilai *tolerance*, bisa ditarik kesimpulan bahwa kedua persamaan regresi bebas dari masalah multikolinieritas (lihat lampiran).

#### 4.2.2. Pengujian Autokorelasi



Dilihat dari nilai Durbin-Watson, dapat diketahui bahwa kedua persamaan tidak mengalami autokorelasi (lihat lampiran).

### 4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Persamaan 1 terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sedangkan regresi terdapat masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu untuk mengobatinya persamaan 2 akan di ubah kedalam logaritma natural. Sehingga persamaan regresi 2 akan menjadi seperti berikut ini:

$$NP = \beta_0 + \beta_1 \text{LN IOS} + \beta_2 \text{KAU} + \beta_3 \text{LN KI} + \beta_4 \text{LN INST} + \beta_5 \text{LN MANJ} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{LN SIZE} + \beta_8 \text{LN LEV} + \beta_9 \text{LN DA} + \varepsilon_2$$

Setelah persamaan regresi diubah, persamaan regresi 2 tidak mengalami heteroskedastisitas.

### 4.2.4. Pengujian Normalitas

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan untuk menguji normalitas nilai residual, maka variabel residual kedua persamaan berdistribusi normal (nilai signifikansi > 0.05).

## 4.3. Pengujian Hipotesis

### 4.3.1. Analisis Regresi Persamaan Pertama

Dari hasil regresi persamaan 1 didapat nilai *adjusted R square* sebesar 0.177 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5.849 dengan nilai signifikansi 0.000 (lihat lampiran).

Berdasarkan hasil regresi 1 dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap DA hanya IOS dan KAP saja, sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hal ini maka hipotesis 4, 6, 8 dan 10 ditolak.

Hipotesis 4 yang menyatakan keberadaan komite audit (KAU) mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba ditolak karena tidak didukung secara empiris. KAU tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accruals* (DA). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi untuk *earnings management*. Hipotesis 6 ditolak karena signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05, berarti tidak ada pengaruh komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba yang diukur dengan





*discretionary accrual*. Penolakan hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Siregar dan Utama (2005). Hipotesis 8 yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak karena tidak signifikan dan hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005). Hipotesis 10 juga ditolak, yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. LEV dan SIZE yang merupakan variabel kontrol juga tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accruals*). Hasil penelitian dari Fidyati (2004) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*.

Dalam regresi ini hipotesis 2 diterima yang berarti bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Dilihat dari koefisiennya yang positif, ini menandakan bahwa semakin IOS meningkat maka semakin meningkat pula *discretionary accrual*, sehingga kenaikan IOS membuat kualitas laba menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wah (2002) yang menyatakan perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi.

Ukuran KAP (KAP) yang dijadikan variabel kontrol ternyata mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *discretionary accruals*, yang berarti ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini mendukung pernyataan John (1991) dalam Mayangsari (2004) bahwa kualitas audit meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut. Dengan meningkatnya kualitas audit maka perilaku oportunistik manajer dapat dibatasi.

#### 4.3.2. Analisis Regresi Persamaan Kedua

Dari hasil pengujian persamaan 2 (setelah ditransformasi) dapat diketahui bahwa *adjusted R square* regresi 2 sebesar 0.732 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 26.200 dengan nilai signifikansi 0.000 (lihat lampiran).

Untuk hasil pengujian hipotesis (lihat lampiran) dapat diketahui bahwa kualitas laba (*discretionary accrual*) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis 1 tidak diterima.

IOS mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0.05, sehingga hipotesis 3 yaitu IOS berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima, dengan koefisien yang positif maka pengaruh IOS ke nilai perusahaan adalah positif. Hal ini mendukung pernyataan



bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (*signaling theory*) (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Keberadaan komite audit mempunyai nilai signifikansi yang sangat besar bila dibandingkan dengan 0.05 sehingga hipotesis 5 ditolak. Komposisi komisaris independen (KI) ternyata tidak signifikan ( $0.839 > 0.05$ ) sehingga hipotesis 7 ditolak. Ada kemungkinan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Dua variabel independen yang lain yaitu INST dan MANJ ternyata signifikan ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), sehingga hipotesis 9 dan 11 diterima. Kedua-duanya mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suranta dan Machfoedz (2003), Wahyudi dan Pawestri (2005), Siallagan dan Machfoedz (2006).

Untuk variabel kontrol, ukuran KAP saja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini diduga karena meskipun tidak menggunakan KAP PSS yang berafiliasi dengan Ernst & Young, hampir seluruh sampel menggunakan auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional lainnya yang juga dianggap memiliki kualitas audit yang tinggi, sehingga pasar tidak terpengaruh dengan penggunaan KAP PSS sebagai auditor atau tidak.

*LEV* dan *SIZE* berpengaruh secara signifikan ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). *Leverage* berpengaruh negatif, maka semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin rendah nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan ketakutan pasar terhadap adanya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan dialami perusahaan. *SIZE* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menandakan bahwa pasar lebih mengapresiasi perusahaan besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut..





## 5. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan..
2. IOS berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual* sehingga bisa dikatakan IOS yang meningkat dapat membuat kualitas laba menurun. IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba).
4. Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Variabel kontrol : Ukuran KAP berpengaruh negatif (positif) terhadap *discretionary accruals* (kualitas laba) tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 5.2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan ukuran yang lain untuk variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kualitas laba dan juga nilai perusahaan.



## Daftar Pustaka

- Beasley, Mark S. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. Vol. 71 (4). Oktober: 443-465
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Brown, Lawrence D., dan Marcus L. Caylor. 2004. Corporate Governance and Firm Performance. <http://papers.ssrn.com>.
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17, hlm. 3-42.
- \_\_\_\_\_, Richard.G. Sloan, and Amy.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, hlm. 193-225.
- Fidyati, Nisa. 2004. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan *Seasoned Equity Offering* (SEO). Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 2 (1): 1-23.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Seri Tata Kelola (*Corporate Governance*) Jilid II. <http://fcgi.org.id>.
- Jensen, Michael C. dan W. H. Meckling. Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency Cost and Ownership Structure. 1976. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 (4): 305-360.



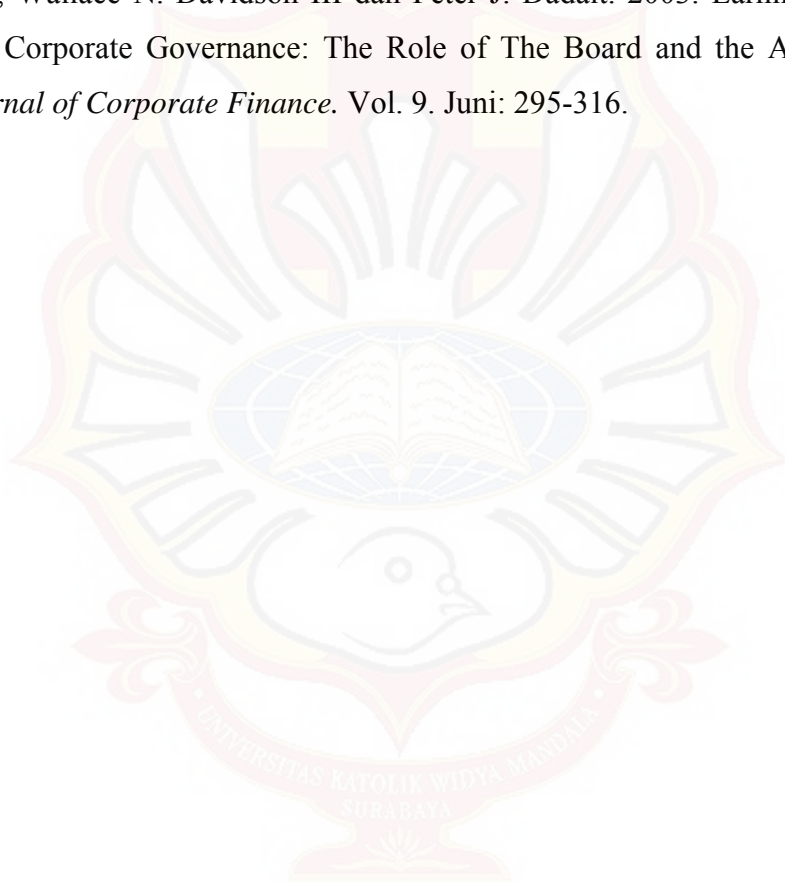
- Kallapur, Sanjay dan Mark A. Trombley. 2001. The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement. *Managerial Finance*. Vol. 27 (3): 3-15.
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto LS. 2005. *Corporate Governance* dan Kinerja: Analisis *Compliance Reporting* dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Mayangsari, Sekar. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisai Industri Auditor terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 (2): 154-178.
- Naimah, Zahroh dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX. Padang
- Nurim, Yavida. 2003. Analisis Kecepatan Nilai Ekuilibrium *Earnings* pada Periode Sebelum dan Selama Krisis Moneter. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Oktober.
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.
- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*) Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo.



Wah, Lai Kam. 2002. Investment Opportunity and Audit Quality.  
*<http://papers.ssrn.com>*

Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang.

Xie, Biao, Wallace N. Davidson III dan Peter J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 9. Juni: 295-316.





## LAMPIRAN

### Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di BEJ selama periode 2001-2005	268
Perusahaan non manufaktur	(143)
Perusahaan manufaktur	125
Laporan keuangan berakhir selain 31 Desember	(1)
Laporan keuangan disajikan selain dengan rupiah	(5)
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(81)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	38

Sumber : Hasil pengumpulan data

### Daftar nama sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	<u>ADES WATERS INDONESIA TBK</u>
2	AMFG	<u>ASAHIMAS FLAT GLASS TBK</u>
3	AISA	ASIA INTI SELERA TBK
4	ASII	<u>ASTRA INTERNASONAL TBK</u>
5	AUTO	<u>ASTRA OTOPARTS TBK</u>
6	BATI	<u>BAT INDONESIA TBK</u>
7	RMBA	<u>BENTOEL INTERNATIONAL INV. TBK</u>
8	SQBI	BRISTOL MYERS SQUIBB TBK
9	CEKA	<u>CAHAYA KALBAR TBK.</u>
10	CPIN	<u>CHAROEN POKPHAND IND TBK</u>
11	DVLA	<u>DARYA VARIA LAB. TBK.</u>
12	DAVO	<u>DAVOMAS ABADI TBK</u>
13	DLTA	<u>DELTA DJAKARTA TBK</u>
14	ERTX	<u>ERATEX DJAJA TBK</u>
15	GGRM	<u>GUDANG GARAM TBK</u>
16	HMSP	<u>H.M. SAMPOERNA TBK</u>



# SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI X

Unhas Makassar 26-28 Juli 2007



17	INAF	<u>INDOFARMA TBK</u>
18	INDF	<u>INDOFOOD SUKSES MAK. TBK</u>
19	JKSW	<u>JAKARTA KYOEI STEEL WORKS LIMITED TBK</u>
20	KLBF	<u>KALBE FARMA TBK</u>
21	KICI	<u>KEDAUNG INDAH CAN TBK</u>
22	LMPI	<u>LANGGENG MAKMUR TBK</u>
23	MYOR	<u>MAYORA INDAH TBK</u>
24	TCID	<u>MANDOM INDONESIA TBK.</u>
25	MERK	<u>MERCK TBK</u>
26	MLBI	<u>MULTI BINTANG IND. TBK</u>
27	MRAT	<u>MUSTIKA RATU TBK</u>
28	PSDN	<u>PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK</u>
29	PYFA	<u>PYRIDAM FARMA TBK</u>
30	SHDA	<u>SARI HUSADA TBK</u>
31	SCPI	<u>SCHERING PLOUGH IND. TBK</u>
32	SKLT	<u>SEKAR LAUT TBK</u>
33	STTP	<u>SIANTAR TOP TBK.</u>
34	SMAR	<u>SMART CORPORATION TBK</u>
35	SOBI	<u>SORINI CORP. TBK</u>
36	TSPC	<u>TEMPO SCAN PACIFIC TBK</u>
37	ULTJ	<u>ULTRAJAYA MILK INDUS. TBK</u>
38	UNVR	<u>UNILEVER INDONESIA TBK</u>

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IOS	181	-.85	5.19	.7944	.75065
KAU	181	0	1	.89	.314
KI	181	.00	.80	.3562	.09738
INST	181	.117	.997	.70370	.180827
MANJ	181	.0000	.2308	.017565	.0446236
KAP	181	0	1	.35	.479





LEV	181	.11	5.16	.6523	.77693
SIZE	181	4.77	7.67	5.9073	.64577
DA	181	-.6450	.5700	.106208	.1452236
NP	181	.030	330.000	12.94322	38.265584
Valid N (listwise)	181				

## Regresi Persamaan 1

### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462(a)	.214	.177	.09464	1.963

a Predictors: (Constant), SIZE, KAU, IOS, KI, KAP, MANJ, INST, LEV

b Dependent Variable: DA

### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.419	8	.052	5.849	.000(a)
	Residual	1.541	172	.009		
	Total	1.960	180			

a Predictors: (Constant), SIZE, KAU, IOS, KI, KAP, MANJ, INST, LEV

b Dependent Variable: DA

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.215	.102		2.096	.038		
	IOS	.059	.016	.427	3.703	.000	.344	2.906
	KAU	-.022	.024	-.067	-.940	.349	.899	1.113
	KI	-.047	.077	-.044	-.609	.544	.889	1.125
	INST	.015	.046	.025	.316	.752	.708	1.413



MANJ	.151	.186	.065	.814	.417	.725	1.380
KAP	-.062	.016	-.284	-3.919	.000	.870	1.149
LEV	-.006	.016	-.044	-.382	.703	.338	2.955
SIZE	-.011	.014	-.069	-.818	.414	.635	1.576

a Dependent Variable: DA

## Regresi Persamaan 2 (Sebelum Transformasi)

### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.389(a)	.151	.106	36.174683	2.045

a Predictors: (Constant), DA, INST, KI, KAU, MANJ, KAP, LEV, SIZE, IOS

b Dependent Variable: NP

### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39793.964	9	4421.552	3.379	.001(a)
	Residual	223771.921	171	1308.608		
	Total	263565.885	180			

a Predictors: (Constant), DA, INST, KI, KAU, MANJ, KAP, LEV, SIZE, IOS

b Dependent Variable: NP

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-117.438	39.655		-2.961	.003		
	IOS	9.196	6.362	.180	1.445	.150	.319	3.138
	KAU	-2.249	9.071	-.018	-.248	.804	.894	1.119

# SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI X

Unhas Makassar 26-28 Juli 2007



KI	59.143	29.403	.151	2.011	.046	.887	1.128
INST	46.976	17.732	.222	2.649	.009	.707	1.414
MANJ	88.173	71.120	.103	1.240	.217	.722	1.385
KAP	-13.947	6.293	-.175	-2.216	.028	.799	1.252
LEV	-5.435	5.968	-.110	-.911	.364	.338	2.957
SIZE	14.700	5.251	.248	2.799	.006	.632	1.582
DA	-61.228	29.144	-.167	-2.101	.037	.786	1.272

a Dependent Variable: NP

## Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.054	.063		.857	.393
	IOS	.019	.010	.233	1.896	.060
	KAU	-.018	.015	-.092	-1.213	.227
	KI	-.013	.047	-.021	-.272	.786
	INST	.049	.028	.147	1.720	.087
	MANJ	-.079	.114	-.058	-.691	.491
	KAP	-.006	.010	-.051	-.659	.511
	LEV	.004	.010	.053	.432	.667
	SIZE	-.002	.008	-.022	-.242	.809

a Dependent Variable: ABSRES\_1

## Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2

(Sebelum Transformasi)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-105.569	31.214		-3.382	.001
	IOS	6.784	5.008	.163	1.355	.177
	KAU	-.021	7.140	.000	-.003	.998



KI	77.014	23.144	.239	3.328	.001
INST	39.704	13.958	.229	2.845	.005
MANJ	82.074	55.980	.117	1.466	.144
KAP	-15.767	4.953	-.241	-3.183	.002
LEV	.476	4.698	.012	.101	.919
SIZE	12.290	4.133	.253	2.973	.003
DA	-53.220	22.940	-.177	-2.320	.022

a Dependent Variable: ABSRES\_2

## Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2 (Setelah Transformasi)

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.077	1.150		.936	.352
	LN IOS	.269	.160	.366	1.688	.096
	KAU	.078	.242	.037	.323	.748
	LN KI	.172	.310	.075	.553	.582
	LN INST	-.111	.353	-.043	-.314	.754
	LN MANJ	.025	.032	.113	.781	.437
	KAP	-.075	.155	-.069	-.483	.630
	LN LEV	-.030	.137	-.046	-.220	.827
	LN SIZE	-.094	.641	-.021	-.147	.884
	LN DA	-.020	.073	-.033	-.271	.787

a Dependent Variable: ABSRES\_3

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Persamaan 1

		Unstandardized Residual
N		181
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09251654



Most Extreme	Absolute	.073
Differences	Positive	.073
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.982
Asymp. Sig. (2-tailed)		.290

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

### Persamaan 2 (Setelah Transformasi)

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.85935643
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.560
Asymp. Sig. (2-tailed)		.912

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

## Regresi Persamaan 2

### (Setelah Transformasi)

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.872(a)	.761	.732	.91012	1.532

a Predictors: (Constant), LNDA, LNLEV, LNMANJ, LNKI, KAU, LNINST, KAP, LNSIZE, LNIOIS

b Dependent Variable: LNNP

# SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI X

Unhas Makassar 26-28 Juli 2007



## ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	195.317	9	21.702	26.200	.000(a)
	Residual	61.295	74	.828		
	Total	256.612	83			

a Predictors: (Constant), LNDA, LNLEV, LNMANJ, LNKI, KAU, LNINST, KAP, LNSIZE, LNIO

b Dependent Variable: LNNP

## Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-19.479	1.969		-9.894	.000		
	LNIO	1.188	.273	.497	4.348	.000	.247	4.051
	KAU	-.530	.414	-.078	-1.280	.205	.868	1.152
	LNKI	-.108	.531	-.015	-.204	.839	.633	1.580
	LNINST	2.064	.604	.248	3.418	.001	.615	1.625
	LNMANJ	.230	.056	.315	4.129	.000	.554	1.804
	KAP	-.153	.266	-.043	-.575	.567	.578	1.729
	LNLEV	-1.647	.234	-.769	-7.034	.000	.270	3.705
	LNSIZE	12.312	1.097	.843	11.221	.000	.572	1.749
	LNDA	.066	.124	.034	.533	.596	.777	1.286

a Dependent Variable: LNNP



## **PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA**

**AGUNG SUARYANA**  
Universitas Udayana

### **ABSTRACT**

*This research aims at examining the impact of audit committees on earnings quality. The study motivated by the controversy of previous study about performance of audit committee.*

*Earnings quality was measured by Earnings Response Coefficient. The sample of the study was the manufacturing companies listed in the Jakarta Stock Exchange. The data was collected using purposive sampling method. The number of samples of the company was 97. The ERC was estimated using pooled cross-sectional coefficient method (CRSM) and firm specific coefficient method (FSCM) in the observation period of 2001-2002.*

*The result using CRSM and FSCM showed that audit committee firms ERC's were bigger than non audit committee firm ERC's. These result showed that unexpected earnings of audit committee firms were responded stronger than non audit committee firm because investor believe that noise of audit committee firms earnings were less than non audit committee firms. The result indicate that investors believe audit committees have done their responsibility to monitor financial reporting process.*

*Key words: Audit committee, Earnings response coefficient, Earnings quality*

### **PENDAHULUAN**

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong 1993) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan

Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit, karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien 2001, DeFond dan Jiambalvo 1991, McMullen 1996, Beasley dan Salterio 2001, McMullen dan Raghunandan 1996). Di sisi lain, hasil penelitian tidak menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley 1996, Kalbers 1992, Crawford 1987 di dalam McMullen 1996).

Penelitian ini akan menguji perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki komite audit yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh BEJ. Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan koefisien respon laba (ERC). Beberapa peneliti telah mengukur kualitas laba dengan ERC antara lain Balsam et al. (2003), Teoh dan Wong (1993), Fan dan Wong (2003), Choi dan Jeter (1998) dan Warfield et al. (1998).

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur hubungan komite audit dalam kaitannya dengan kualitas laba yang diukur dengan ERC. Bagi regulator, penelitian diharapkan memberikan masukan mengenai efektifitas pembentukan komite audit independen, sesuai dengan peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2001.

## TELAAH TEORETIS

### Peran Komite Audit Independen

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), BEJ mewajibkan perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury et al. 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson et al. 2003).

Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dye 1988, Atle dan Nalebuff 1991) untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat (Klien 2002). Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal 2000).

Penelitian mengenai hubungan antara komite audit dengan kualitas laporan keuangan pada mulanya menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. DeFond dan Jiambalvo (1991) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perusahaan publik yang melaporkan laba tahunan lebih tinggi dari yang seharusnya untuk periode 1977-1988. Temuan adalah perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit. McMullen (1996) menemukan komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan, lebih sedikit pelaporan kembali laba kuartalan, lebih sedikit tindakan ilegal, lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara klien dan auditor. Hasil ini menunjukan bahwa perusahaan dengan kesalahan pelaporan, pelanggaran dan indikator lain dari pelaporan keuangan yang tidak andal cenderung tidak memiliki komite audit. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian lain tidak dapat membuktikan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit. Crowford (1987) di dalam

McMullen (1996) tidak dapat membuktikan hipotesis, terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempunyai dan tidak mempunyai komite audit dalam hal perubahan penerapan prinsip akuntansi, opini audit tidak wajar, perubahan auditor eksternal, pelanggaran terkait dengan pelaporan keuangan. Beasley (1996) dalam Bradbury et al. (2004) tidak menemukan hubungan statistik antara keberadaan komite audit dan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Kalbers (1996) membuktikan pelaksanaan komite audit tidak efektif, sehingga merekomendasikan perlunya peningkatan komite audit. Auditor sering menilai komite audit lebih rendah pada tanggung jawab, atribut dan keefektifan komite.

Penelitian selanjutnya diarahkan untuk meneliti pengaruh karakteristik komite audit yaitu independensi dan keahlian yang dimiliki anggota komite audit. Klien (2002) menguji apakah komite audit dan karakteristik dewan komisaris berhubungan dengan manajemen laba. Temuan membuktikan terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dan akrual tidak normal. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur dewan yang independen terhadap CEO efektif dalam memonitor proses pelaporan akuntansi keuangan perusahaan. Klien menjelaskan bahwa komite audit bertugas sebagai penengah dua pihak untuk menimbang dan sebagai penghubung pandangan yang berbeda antara manajemen dan auditor untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat. DeZoort dan Salterio (2001) menguji apakah komite audit yang anggotanya memiliki pengalaman tata kelola perusahaan yang baik serta pengetahuan pelaporan keuangan dan audit mempengaruhi kebijakannya ketika terdapat selisih pendapat antara manajemen dan auditor. Hasil penelitian adalah semakin banyak pengalaman komisaris independen dan semakin banyak pengetahuan audit berhubungan dengan semakin besar anggota komite mendukung auditor. Sebaliknya anggota yang memiliki pengalaman sebagai dewan komisaris dan manajemen senior cenderung mendukung manajemen. Temuan ini berimplikasi bahwa komite seharusnya beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan audit dan pelaporan keuangan. McMullen dan Raghunandan (1996) melaporkan variasi yang diobservasi antara perusahaan yang mempunyai masalah pelaporan keuangan dan tidak. Masalah lebih kecil ditemukan pada perusahaan yang memiliki komite audit yang seluruh anggotanya independen, paling tidak satu anggotanya bersertifikasi akuntan publik atau memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, dan melakukan pertemuan tiga kali atau lebih dalam setahun. Carcello dan Neal (2000) menemukan pada perusahaan yang proporsi anggotanya sebagian besar adalah komisaris afiliasi dalam keadaan perusahaan tertekan, cenderung tidak mendukung auditor untuk mengeluarkan pendapat *going-concern*. Raghunandan et al. (2001) meneliti hubungan antara komposisi komite dan interaksi komite terhadap auditor internal. Hasil penelitian adalah komite yang beranggotakan hanya komisaris independen dan salah satu memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi cenderung untuk (1) lebih sering bertemu dengan auditor internal, (2) mempunyai akses pribadi dengan auditor internal, (3) mereview proposal internal audit dan hasil dari internal audit.

Penelitian awal mengenai pengaruh keberadaan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan tidak menemukan hasil yang konsisten. Penelitian selanjutnya mengenai hubungan karakteristik komite audit dan kualitas pelaporan keuangan menemukan hasil yang konsisten bahwa anggota komite yang independen dan memiliki keahlian mengenai keuangan dan akuntansi berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Hasil ini membuktikan bahwa komite audit independen dan memiliki keahlian keuangan dan akuntansi dapat melakukan tugasnya dengan efektif memonitor proses pelaporan keuangan.

### **Hubungan Komite Audit dan Koefisien Respon Laba (ERC)**

ERC mengukur pengaruh dari satu dolar laba kejutan terhadap return saham, dan diukur sebagai slopa dalam regresi return abnormal saham dan *unexpected earnings* (Cho dan



Jung 1991). Penelitian sebelumnya telah menggunakan ERC sebagai ukuran kualitas laba antara lain Choi dan Jeter (1990) menemukan ERC secara umum menurun pada periode setelah diberikan opini audit tidak wajar. Teoh dan Wong (1993) meneliti pengaruh persepsi kualitas auditor terhadap koefisien respon laba. Mereka berpendapat bahwa respon investor terhadap laba kejutan tergantung dari kredibilitas laporan laba. Hasil penelitian konsisten dengan dugaan awal bahwa koefisien respon laba klien KAP *Big Eight* secara statistik lebih besar daripada Klien KAP *non-Big Eight*. Balsam et al. (2003) menguji hubungan antara kualitas laba dan auditor spesialis industri. Kualitas laba diukur dengan ERC perusahaan. Balsam et al. (2003) berpendapat auditor spesialis memberikan signal laba lebih kredibel dan kemudian laba dengan presisi yang lebih baik. Hasil penelitian adalah ERC perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis lebih besar dari ERC perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor non spesialis.

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara ERC dan karakteristik komite audit. Anderson et al. (2003) menemukan karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Pengaruh peningkatan independensi komite semakin berkurang pada saat komite audit aktif. Bryan et al. (2004) menemukan ERC lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan.

Keberadaan komite audit independen dan memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah signal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspon lebih kuat (Teoh dan Wong 1993, Choi dan Jeter 1990, Anderson et al. 2003, Bryan et al. 2004) sehingga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit yang memenuhi syarat lebih besar dari pada koefisien respon laba perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

## METODA PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan sampel dan data penelitian, cara pengambilan sampel, pengukuran *unexpected earnings*, returns abnormal dan pengujian statistik yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis.

### Sampel dan Data Penelitian

Sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pemilihan sampel dilakukan dengan metoda *purposive sampling* yaitu metoda pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria sampel meliputi:

1. Sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ untuk periode 2001 sampai dengan 2002. Tahun ini dipilih karena aturan BEJ secara efektif mulai diterapkan mulai tahun 2001.
2. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur.
3. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.
4. Laporan keuangan kuartalan dapat diperoleh secara lengkap dari tahun 2001.
5. Perusahaan telah membentuk komite audit yang memenuhi syarat sejak tahun 2001 atau perusahaan belum membentuk komite audit sampai dengan tahun 2002.

Sampel berjumlah 97 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEJ sejak tahun 2001. Rincian sampel adalah sebagai berikut:

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 2001 sampai dengan 2002	157 perusahaan
Dikurangi:	
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan kuartalan selain dalam rupiah	7 Perusahaan
Laporan keuangan kuartalan diperoleh tidak lengkap dari tahun 2001 sampai dengan 2002	8 Perusahaan
Perusahaan yang baru membentuk komite audit pada tahun 2002 dan telah membentuk komite audit tetapi dinyatakan tidak memenuhi syarat oleh BEJ	45 Perusahaan
Jumlah sampel akhir	97 Perusahaan

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) dan Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) Universitas Gadjah Mada. Data yang dipergunakan adalah:

1. Data komite audit berupa pengumuman yang dikeluarkan oleh BEJ mengenai perusahaan yang telah membentuk dan belum membentuk komite audit yang telah memenuhi syarat.
2. Data laporan keuangan kuartalan meliputi laba operasi untuk laporan keuangan kuartalan yang berakhir pada tanggal 31 Maret, 30 Juni, 30 September, dan 31 Desember tahun 2001 sampai dengan 2002. Laporan keuangan kuartalan dipertimbangkan untuk dipakai dalam penelitian untuk mendapatkan lebih banyak observasi untuk mengestimasi koefisien respon laba. Data laporan keuangan kuartalan diperoleh dari PRPM.
3. Data return abnormal kumulatif sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan kuartalan dan laporan keuangan kuartalan untuk setiap perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001 sampai dengan 2002. Data return abnormal kumulatif diperoleh dari PPA Universitas Gadjah Mada.
4. Tanggal pengumuman dan penyerahan laporan keuangan ke laporan keuangan tahunan diperoleh dari Bapepam dan PRPM. Tanggal yang dipergunakan adalah yang lebih awal tanggal penyampaian laporan keuangan ke BEJ dan publikasi laporan keuangan.

### Variabel Penelitian

#### *Cumulatif Abnormal Return (CAR)*

Penelitian menggunakan metode studi peristiwa. Studi peristiwa menganalisis abnormal return kumulatif disekitar tanggal pengumuman laporan keuangan tahunan. Penelitian ini mengukur return abnormal 4 hari disekitar tanggal pengumuman dan pada tanggal pengumuman ( $t-4$ ,  $t$ ,  $t+4$ ). Return abnormal menunjukkan respon pasar terhadap suatu peristiwa. Return tidak normal merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal (Hartono 2000). Return normal adalah return harapan investor. Studi ini digunakan dengan asumsi pasar adalah efisien dan investor memiliki ekspektasi return. Return tidak normal terjadi karena adanya informasi baru mengubah ekspektasi return investor. Return ekspektasi dihitung dengan cara mengurangkan return sesungguhnya dengan return ekspektasian sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}] \quad (1)$$

Dalam hal ini:

$$\begin{aligned} AR_{i,t} &= \text{return tidak normal sekuritas ke-} i \text{ pada perioda peristiwa ke-} t \\ R_{i,t} &= \text{return sesungguhnya sekuritas ke-} i \text{ pada perioda peristiwa ke-} t \\ E[R_{i,t}] &= \text{return ekspektasian sekuritas ke-} i \text{ pada perioda peristiwa ke-} t \end{aligned}$$

Return ekspektasi diestimasi dengan model pasar. Model ekspektasi dibentuk dengan cara menggunakan teknik regresi dengan persamaan:

$$R_{i,j} = \alpha_i + \beta_i \cdot RM_j + \varepsilon_{i,j} \quad (2)$$

Dalam hal ini:

$R_{i,j}$  = adalah return sekuritas i pada periode estimasi ke-j

$\alpha_i$  = *intercept* sekuritas i

$\beta_i$  = beta sekuritas i

$RM_j$  = adalah Return indeks pasar pada periode estimasi ke-j

CAR disekitar periode peristiwa diperoleh dengan cara menjumlahkan return tidak normal perusahaan i sepanjang periode jendela. Penggunaan periode jendela pendek karena investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis. CAR selama periode jendela dihitung sebagai berikut:

$$CAR_i = \sum_{t=-n}^{+n} AR_{it} \quad (3)$$

Dalam hal ini:

$CAR_i$  = return tidak normal kumulatif sekuritas perusahaan i selama periode jendela 5 hari sebelum dan n hari sesudah tanggal pengumuman laba kuartalan.

$AR_{i,t}$  = return tidak normal sekuritas perusahaan i selama periode jendela

*Unexpected Earnings (UE)*

*Unexpected earnings (UE)* atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba ekspektasian diestimasi dengan model langkah acak (*random walk model*). Model langkah acak mengestimasi laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya.

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{i,t-1}}{|E_{i,t-1}|} \quad (4)$$

Dalam hal ini:

$UE_{it}$  = laba kejutan perusahaan i pada periode t

$E_{it}$  = laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$E_{it-1}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

### Pengujian Koefisien Respon Laba

Penelitian berusaha menguji hipotesis bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit independen lebih besar dari perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Koefisien respon laba diestimasi dengan pendekatan *firm specific coefficient methodology (FSCM)*.

### Firm Specific Methodology

Sesuai dengan Teets dan Wasley (1996) dan Suwardjono (1997) koefisien respon laba diestimasi dengan model regresi sebagai berikut:

$$CAR_{j[t1,t2]r} = \gamma_0 + \gamma_1 UE_r + \varepsilon_r \quad (5)$$

Dalam hal ini:

$CAR_{it}$  = return tidak normal perusahaan i yang disebabkan oleh peristiwa pengumuman laba.



$UE_{it}$  = laba kejutan untuk perusahaan  $i$  pada pengumuman laba.

Persamaan diatas diestimasi untuk masing-masing perusahaan berdasarkan runtun waktu data kuartalan.  $\gamma_1$  adalah koefisien respon laba firm spesifik. Koefisien respon laba kemudian dipartisi dalam dua kelompok yaitu perusahaan yang membentuk komite audit yang memenuhi syarat (KOMITE) dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit memenuhi syarat (NONKOMITE). Perbedaan koefisien respon laba antara dua kelompok diuji dengan uji  $t$ . Perbedaan koefisien respon laba dua kelompok menunjukkan adanya pengaruh komite audit terhadap return saham.

### Analisis Sensifitas

Cara lain untuk menguji pengaruh komite audit terhadap koefisien respon laba adalah dengan cara mengembangkan model regresi *cross-sectional* (CRSM). Imhoff dan Lobo (1992) dan Suwardjono (1997) mengembangkan model interaksi sebagai berikut:

$$CAR_{i[t1,t2]r} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \beta_2 KOMITE \times UE_{i,t} + \beta_3 KOMITE_{i,t} + \epsilon_r \quad (6)$$

Dalam hal ini:

$CAR_{it}$  = return tidak normal perusahaan  $i$  yang disebabkan oleh peristiwa pengumuman laba.

$UE_{it}$  = laba kejutan untuk perusahaan  $i$  pada pengumuman laba.

$KOMITE$  = variabel dummy (1 apabila perusahaan memiliki komite audit yang memenuhi syarat, 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite audit yang memenuhi syarat).

Persamaan (6) diestimasi dengan menggunakan data kuartalan perusahaan (data *pooled*). Pengaruh komite audit yang memenuhi syarat terhadap koefisien respon laba ditunjukkan oleh koefisien  $\beta_2$ . Komite audit berpengaruh terhadap koefisien laba apabila koefisien  $\beta_2$  secara statistik berbeda dari 0.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil pengujian hipotesis penelitian. Bagian awal menyajikan statistik deskriptif dari variabel penelitian. Bagian selanjutnya akan menyajikan hasil pengujian hipotesis.

#### Statistik Deskriptif

Sesuai dengan Teets dan Wasley (1996), ERC perusahaan spesifik diestimasi untuk masing-masing perusahaan dengan menggunakan regresi linier sederhana.

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif ERC yang dihitung dengan FSCM antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki komite audit. Perusahaan yang memiliki komite audit sejak tahun 2001 berjumlah 66 perusahaan dengan deviasi standar, mean perusahaan yang memiliki komite audit sebesar 0,03955 dan 0,05732. Perusahaan yang tidak memiliki komite audit berjumlah 31 perusahaan dengan variansi dan mean sebesar -0,0209 dan 0,1758. Mean ERC perusahaan yang membentuk komite audit relatif lebih besar dari ERC perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Deviasi standar ERC perusahaan yang membentuk komite audit lebih kecil dari deviasi standar perusahaan yang tidak membentuk komite audit menunjukkan data ERC perusahaan yang tidak membentuk komite lebih tersebar disekitar mean daripada data ERC perusahaan yang membentuk komite audit.

TABEL 1

Statistik Deskriptif Koefisien Respon Laba Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Tidak Memiliki Komite Audit

	KOMITE	N	Mean	Deviasi Standar
ERC	KOMITE	66	0,0955	0,0573
	NON KOMITE	31	-0,0209	0,1758

## HASIL PENGUJIAN

### *Firm Specific Coefficients Model (FSCM)*

Uji beda dua rata-rata sampel independen digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan terhadap 66 sampel yang membentuk komite audit dan 31 sampel yang tidak membentuk komite audit. Pengujian ini dipilih karena masing-masing kelompok sampel berjumlah cukup besar (lebih dari 20) sehingga distribusi penyampelan dari mean diperkirakan berdistribusi normal (Wonnacott dan Wonnacot 1990).

Hasil uji dua beda rata-rata sampel independen dengan asumsi variansi identik adalah t-hitung sebesar 2,535 dengan tingkat signifikansi 0,01. Apabila variansi identik tidak diasumsikan hasil t-hitung adalah 1,870 dengan tingkat signifikansi 0,07. Hasil pengujian menunjukan bahwa terdapat perbedaan ERC antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit. Hasil uji dua beda rata-rata sampel independen ERC perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit dapat dilihat pada tabel 2.

TABEL 2  
Hasil Uji Dua Beda Rata-Rata Sampel Independen ERC Perusahaan yang Membentuk dan Tidak Membentuk Komite Audit

	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
	F	Sig.	t	Df	Sig.	Perbedaan Mean	Perbedaan Error Standar	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Diasumsikan variansi identik	1,662	0,200	2,535	95	0,01	0,0605	0,0239	0,0131	0,1078
Variansi identik tidak diasumsikan			1,870	33.034	0,07	0,0605	0,0323	-0,0053	0,1263

Hasil pengujian uji beda dua rata-rata sampel independen menunjukan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit dan tidak membentuk komite audit adalah berbeda secara statistis. Nilai t-hitung positif menunjukan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit secara statistis lebih besar dari ERC perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil pengujian ini mendukung hipotesis bahwa ERC antara perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya (Anderson et al. 2004, Bryan et al. 2004) yang menemukan hasil serupa bahwa komite audit independen dan ahli meningkatkan ERC perusahaan. Hasil penelitian juga membuktikan keberadaan komite meningkatkan kredibilitas dan persepsi kualitas laba perusahaan. Peningkatan kredibilitas dan persepsi kualitas laba kemudian meningkatkan ERC perusahaan (Teoh dan Wong 1993, Choi et al. 1990, Balsam et al. 2003).

### **Pooled Cross-Sectional Coeffients Model (CRSM)**

Model regresi *pooled cross-sectional* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan ERC antara perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

*RSquare* dan *Adjusted Rsquare* menunjukkan nilai masing-masing sebesar 0,038 dan 0,032 menunjukkan 3,2% variasi variabel independen dalam model regresi menjelaskan variasi CAR. Hasil pengujian anova menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 6,396 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian anova menunjukkan bahwa paling sedikit satu variabel independen secara statistis signifikan mempengaruhi variabel CAR.

Koefisien UE, Komite dan UExKomite masing-masing sebesar 1,850, 1,570, dan 2,417. Tingkat signifikansi koefisien UE, Komite dan UExKomite masing-masing sebesar 0,065, 0,117 dan 0,016. Nilai t hitung UExKomite kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan secara statistis signifikan nilai ERC, antara perusahaan yang membentuk komite dan perusahaan yang tidak membentuk komite. Koefisien UExKomite positif menunjukkan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite lebih besar daripada ERC perusahaan yang tidak membentuk komite. Hasil ini mendukung hasil pengujian sebelumnya dengan menggunakan metode FSCM.

TABEL 3  
Hasil Regresi Model Regresi *Pooled Cross-Sectional*  
$$CAR_{i[t1,t2]r} = \beta_0 + \beta_1 UE_{i,t} + \beta_2 KOMITE_{i,t} + \beta_3 UEXKOMITE_{i,t} + \epsilon_r$$

	Koefisien	t	sig.
Koefisien Regresi			
UE	0,00058	1,850	0,065
Komite	0,02394	1,570	0,117
UexKomite	0,00155	2,417	0,016
F	6,396		0,000
Rsquare	0,038		
Rsquare adjusted	0,032		

### **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN PENELITIAN BERIKUTNYA**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar dari perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

#### **SIMPULAN**

Laba sebagai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan mengakibatkan pasar bereaksi. Reaksi pasar terhadap laba akan berbeda untuk perusahaan yang membentuk komite audit dan tidak membentuk komite audit. Komite audit sebagai pihak independen yang bertugas untuk memonitor proses pelaporan keuangan akan mengurangi gangguan dalam informasi laba sehingga pasar diduga akan bereaksi lebih kuat atas informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Pengujian dengan menggunakan metode FSCM dan CRSM menunjukkan hasil yang sama bahwa koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistis lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk

komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respon laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

### **KETERBATASAN**

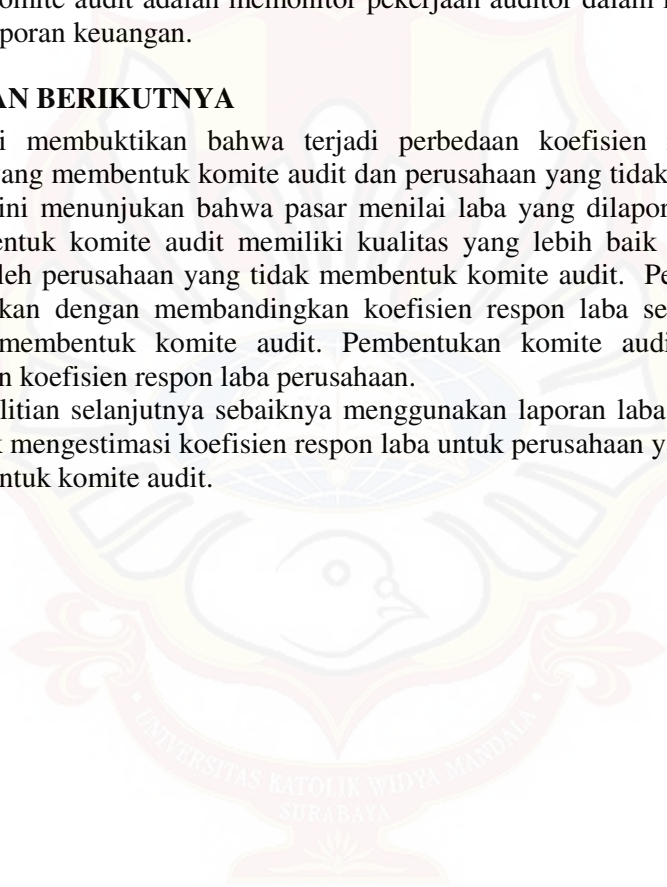
Kelemahan dari penelitian ini adalah jumlah runtun waktu yang relatif pendek. Penelitian hanya menggunakan 5 kuartal untuk mengestimasi koefisien respon laba dengan FSCM karena sebagian besar perusahaan baru membentuk komite audit pada kuartal keempat tahun 2001.

Laporan laba yang digunakan sebaiknya adalah laporan laba tahunan auditan. Penggunaan laporan laba tahunan auditan dipandang lebih tepat karena salah satu fungsi dari komite audit adalah memonitor pekerjaan auditor dalam melakukan tugasnya mengaudit laporan keuangan.

### **PENELITIAN BERIKUTNYA**

Penelitian ini membuktikan bahwa terjadi perbedaan koefisien respon laba antara perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien respon laba sebelum dan sesudah perusahaan membentuk komite audit. Pembentukan komite audit seharusnya akan meningkatkan koefisien respon laba perusahaan.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan laporan laba tahunan yang telah diaudit untuk mengestimasi koefisien respon laba untuk perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit.



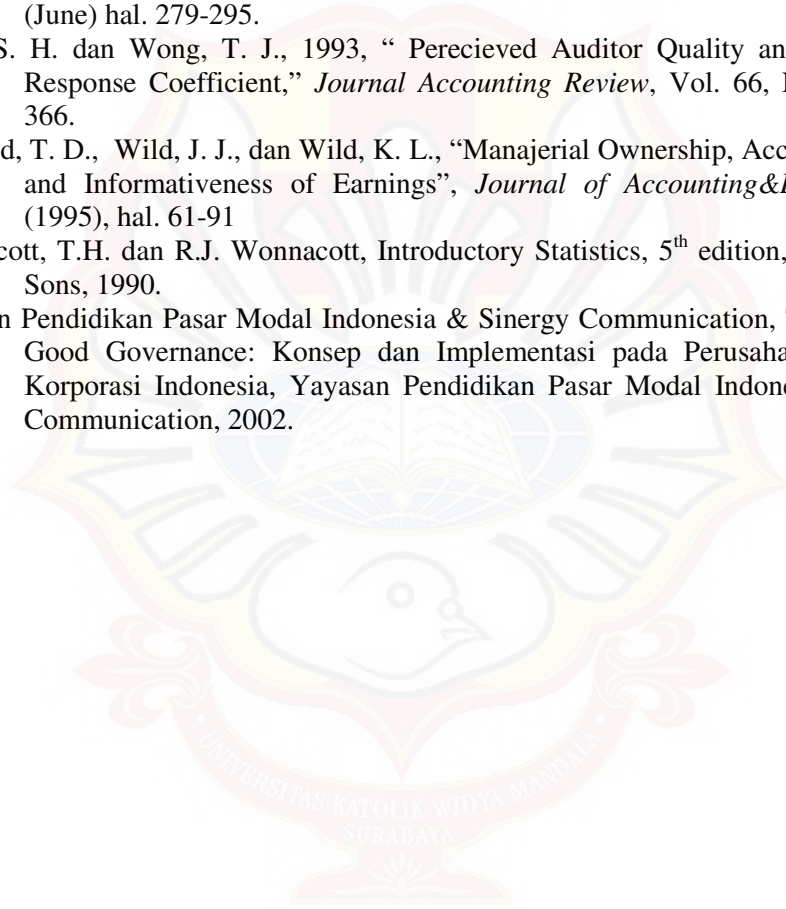


## REFERENSI

- Anderson, K.L., Deli, D.N., dan Gillan, S.T., “Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings”, Working Papers, September 2003.
- Antle, R. dan Nalebuff, B., “Conservatism and auditor-Client negotiations”, *Journal of Accounting Research* 29, 1991, hal 31-54.
- Balsam, S., Krishnan, J., dan Yang, J. S., “Auditor Industry Specialization and Earnings Quality”, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22, No. 2, September 2003, pp. 71-97.
- Beasley, M. S., “An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud”, *The Accounting Review* 71, 443-465.
- Beasley, M. S. dan Salterio, S. E. , “Relation between Board Characteristics and voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience “, *Contemporary Accounting Research*, vol, 18 No. 4 (winter 2001), pp.539-70
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M., “Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals”, *Working Paper*, Unitec New Zealand dan National University of Singapore, 2004
- Bryan, D., Liu, M. H. C., dan Tiras, S. L., “The Influence of Independent and Effective Audit Committees on Earnings Quality”, Working Papers, January 2004.
- Bursa Efek Jakarta, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Kep-339/BEJ/07-2001
- Carcello, J. V. dan Neal, T. L., “Audit Committee Composition and Auditor Reporting”, *The Accounting Review*, Vol. 75, No. 4, Oktober 2000.
- Cho, J.Y. dan Jung, K., 1991, “Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence”. *Journal of Accounting Literature* 10 hal. 85-116.
- Choi, S dan Jeter, C.D, 1990, “The Effect of Qualified Audit Opinions on Earnings Response Coefficients,” *Journal of Accounting and Economics* 15, hal 229-247
- DeFond, M. L. dan Jiambalvo, J., “Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals”, *Journal of Accounting&Economics* 17, 1994, hal. 145-176.
- DeZoort, F.T. and S.E. Salterio, 2001, “The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members’ Judgements,” *Auditing: A Journal of Practice & Theory* Vol. 20 (September) hal. 31-45
- Dye, R. A., “Informationally Motivated Auditor Replacement”, *Journal of Accounting& Economics* 14, 1991, hal. 347-374.
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., “Corporate ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia”, *Journal of Accounting&Economics* 33 (2002), hal. 401-425
- FCGI, Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan), 2000
- Fleming, J. M., 2002, “Audit Committees: Roles, Responsibilities and Performance,” *Pennsylvania CPA Journal*, Summer, hal. 29-32.
- Hartono, J., Teori Portofolio dan Analisis Investasi, edisi ke-2, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Imhoff, E. dan Lobo, G., 1992, “The Effect of Ex-Ante Earnings Uncertainty on Earnings Response Coefficients,” *Journal of Accounting and Economics* 67(April), hal. 427-439.
- Kalbers, L. P., “An Examination of the relationship between audit committees and external auditors”, *The Ohio CPA Journal*, December 1992, hal. 19-27
- Klien, A., 2002, “Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management,” *Journal Accounting and Economics* (33), hal. 375-400.
- McMullen, D. A. dan Raghunandan, K., “Enhancing Audit Committee Effectiveness”, *Journal of Accounting*, Agustus 1996.



- McMullen, D.A., 1996, "Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committees," *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1, 88-103
- Raghunandan, K., Read, W.J., dan Rama, D. V., 2001, "Audit Committee Composition, "Gray Directors," and Interaction with Internal Auditing," *Accounting Horizons*, Vol. 15, No. 2, hal. 105.
- Scott, R. William, *Financial Accounting Theory*, 2<sup>th</sup> edition, Prentice Hall Canada Inc, Ontario, 2000.
- Suwardjono, 1997, *The Impact of Accounting Methods on The Association Between Unexpected Earnings and Abnormal Returns: The Case of Oil and Gas Industry*, Desertasi Kent State University.
- Teets, W.R. dan Wasley, C.E., 1996. "Estimating Earnings Response Coefficients: Pooled versus Firm Specific Models". *Journal of Accounting Economics* 21 (June) hal. 279-295.
- Teoh, S. H. dan Wong, T. J., 1993, "Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient," *Journal Accounting Review*, Vol. 66, No.2, hal. 346-366.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., dan Wild, K. L., "Managerial Ownership, Accounting Choice and Informativeness of Earnings", *Journal of Accounting & Economics* 20 (1995), hal. 61-91
- Wonnacott, T.H. dan R.J. Wonnacott, *Introductory Statistics*, 5<sup>th</sup> edition, John Wiley & Sons, 1990.
- Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication, *The Essence of Good Governance: Konsep dan Implementasi pada Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*, Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication, 2002.



**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN,  
DAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
PENGELOLAAN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*)**

**DR. SYLVIA VERONICA N.P. SIREGAR**

**DR. SIDDHARTA UTAMA, CFA**

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap besaran pengelolaan laba. Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan diukur menggunakan kapitalisasi pasar, dan praktek corporate governance diukur menggunakan tiga variabel (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit). Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Jakarta dengan sampel sebanyak 144 perusahaan untuk periode non krisis (1995-1996, 1999-2002).

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek corporate governance tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

**Keywords:** struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *corporate governance*, pengelolaan laba.

**1. Pendahuluan**

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba<sup>1</sup> yang dihasilkan perusahaan (Subramanyam, 1996), dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994). Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan (Subramanyam, 1996).

Pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2000). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

---

<sup>1</sup> Istilah laba yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terjemahan untuk *earnings*. Selanjutnya dalam penelitian ini, akan digunakan istilah laba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris di Indonesia mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba, dengan menambahkan variabel bebas, yaitu kepemilikan keluarga (yang dikombinasikan dengan kelompok usaha). Hal ini menarik mengingat kondisi kepemilikan di Indonesia yang masih sangat didominasi oleh kepemilikan keluarga – berbeda dengan struktur kepemilikan di Amerika Serikat yang kepemilikannya tersebar – dan juga banyaknya perusahaan di Indonesia yang memiliki kelompok usaha.

## 2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Struktur kepemilikan yang menyebar luas umumnya hanya terdapat di Amerika Serikat dan Inggris. Di negara-negara maju lainnya dan negara-negara sedang berkembang, umumnya perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga. La Porta dkk (1999), dalam Arifin (2003), melaporkan bahwa 85% dari perusahaan Spanyol mempunyai pemegang saham kendali, dibandingkan Inggris yang hanya 10% dan Amerika Serikat 20%. Begitu pula hasil penelitian Crijns & De Clerck (1997), dalam Van den Berghe & Carchon (2001), di Belgia; Shahira (2003) di Mesir; Wiwattanakantung (2000) di Thailand; Sarac (2002) di Turki; dan Arifin (2003) di Indonesia.

Anderson dkk (2002) mengatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antara pemegang saham dan kreditur, dimana kreditur menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditur. Anderson & Reeb (2002) menunjukkan bahwa pemegang saham minoritas justru diuntungkan dari adanya kepemilikan keluarga. Hasil penelitian Arifin (2003) menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau tanpa pengendali utama. Menurutnya, dalam perusahaan yang dikendalikan keluarga, masalah agensinya lebih kecil karena berkurangnya konflik antara *principal* dan *agent*.

Jika kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunis dapat dibatasi. Tetapi pengendalian yang lebih efisien dalam kepemilikan keluarga tersebut besar kemungkinan tidak berlaku di perusahaan konglomerasi – seperti yang banyak terdapat di Indonesia. Untuk perusahaan konglomerasi, biasanya sebagian besar kekayaan pemilik tidak berada di satu perusahaan, tetapi tersebar di berbagai perusahaan. Jika hanya sedikit kekayaan pemilik yang berada di perusahaan yang *go public*, maka walaupun perusahaan *go public* tersebut dikendalikan keluarga, tetapi pengelolaan laba yang oportunistik mungkin justru tinggi. Kemungkinannya karena perusahaan yang *go public* tersebut hanya dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk digunakan oleh kelompok perusahaannya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Kim & Yi (2005) yang menemukan bahwa besaran pengelolaan laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Berarti perusahaan dengan kelompok usaha afiliasi memberikan pemegang saham pengendali lebih banyak insentif dan kesempatan untuk melakukan pengelolaan laba.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penulis menduga bahwa pada perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga dan bukan perusahaan konglomerasi akan membatasi pengelolaan laba yang oportunis (berhubungan negatif), tetapi akan mendorong pengelolaan laba yang bersifat efisien (berhubungan positif).

**H1a** : Rata-rata akrual diskresioner pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi berbeda dibandingkan rata-rata akrual diskresioner pada perusahaan lain.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) dan seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Balsam dkk (2002)



menemukan adanya hubungan negatif antara akrual diskresioner yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil saham di sekitar tanggal pengumuman, dimana hubungan negatif tersebut bervariasi tergantung tingkat kecanggihan investor, dimana reaksi pasar dari investor yang lebih canggih mendahului investor yang tidak canggih. Jiambalvo dkk (1996) menemukan bahwa nilai absolut akrual diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan investor institusional. Mitra (2002), Koh (2003), dan Midiastuty & Machfoedz (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Tetapi Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.

Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunis. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif), tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunis maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif).

**H1b :** Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap akrual diskresioner.

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunis maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif).

**H1c :** Kapitalisasi pasar mempunyai pengaruh terhadap akrual diskresioner.

Becker dkk (1998) menyimpulkan bahwa klien dari auditor Non Big 6 melaporkan akrual diskresioner (proxy dari pengelolaan laba) secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor Big 6. Francis dkk (1999) juga menemukan hasil yang konsisten. Penelitian di Indonesia mengenai kualitas audit dilakukan oleh Wirjolukito (2003), dimana kualitas audit yang tinggi (yang diproxy dengan KAP besar – KAP Big 4) tidak memperkecil besaran *underpricing*. Sandra & Kusuma (2004) menemukan bahwa kualitas audit bukan merupakan variabel *moderating* antara perataan laba dan reaksi pasar. Hasil kedua penelitian tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran KAP mungkin bukan merupakan proxy kualitas audit yang tepat di Indonesia.

Dechow dkk (1996) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama. Chtourou dkk (2001) dan Wedari (2004) menemukan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba. Sedangkan Xie dkk (2001) menemukan bahwa latar belakang anggota dewan dan komite audit, juga frekuensi pertemuan mereka mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancar. Tetapi, Parulian (2004) menemukan bahwa komisaris independen perusahaan-perusahaan di BEJ tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pengelolaan laba perusahaan.

Klein (2002a) menemukan bahwa besaran akrual diskresioner lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Wedari (2004) menemukan bahwa akrual diskresioner pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit signifikan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Sedangkan Parulian (2004) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki hubungan negatif signifikan dengan akrual

diskresioner yang negatif, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan akrual diskresioner yang positif.

Penelitian lain mengenai komite audit ada yang mengindikasikan kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktek *corporate governance* di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Mayangsari (2003) meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap integritas laporan keuangan (yang diukur dengan indeks konservatisme). Hasilnya keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan integritas laporan keuangan. Sedangkan Nuryanah (2004) menemukan bahwa komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Adanya sistem *corporate governance* di perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (berhubungan negatif). Tapi jika pengelolaan laba tersebut efisien, maka yang terjadi sebaliknya (berhubungan positif).

**H1d** : Rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 berbeda dengan rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4.

**H1e** : Proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap akrual diskresioner.

**H1f** : Rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang mempunyai komite audit berbeda dengan rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang tidak mempunyai komite audit.

### 3. Model Penelitian

#### 3.1. Model Penelitian

Dengan menerapkan model regresi berganda:

$$\begin{aligned} \text{ABSDAC}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{DFAM}_{it} + \alpha_2 \text{INST}_{it} + \alpha_3 \text{LNCAP}_{it} + \alpha_4 \text{AUDIT}_{it} + \alpha_5 \text{BOD}_{it} \\ & + \alpha_6 \text{AUDCOM}_{it} + \alpha_7 \text{DEBT}_{it} + \alpha_8 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_9 \text{D96}_i + \alpha_{10} \text{D99}_i \\ & + \alpha_{11} \text{D00}_i + \alpha_{12} \text{D01}_i + \alpha_{13} \text{D02}_i + \varepsilon \end{aligned} \quad (1)$$

Maka hipotesis-hipotesis penelitian yang dikemukakan sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H1a:  $\alpha_1 \neq 0$ , H1b:  $\alpha_2 \neq 0$ , H1c:  $\alpha_3 \neq 0$ , H1d:  $\alpha_4 \neq 0$ , H1e:  $\alpha_5 \neq 0$ , H1f:  $\alpha_6 \neq 0$ .

Dimana:

ABSDAC	=	nilai absolut akrual diskresioner. Digunakan nilai absolut karena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran dari pengelolaan laba (akrual diskresioner) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif).
DFAM	=	1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya.
INST	=	proporsi kepemilikan investor institusional.
LNCAP	=	natural logaritma dari kapitalisasi pasar.
AUDIT	=	1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya.
BOD	=	proporsi dewan komisaris independen.
AUDCOM	=	1 jika perusahaan mempunyai komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ dan 0 jika sebaliknya.
DEBT	=	rasio total hutang terhadap total aktiva.
GROWTH	=	pertumbuhan penjualan.
D96	=	1 jika tahun observasi adalah tahun 1996 dan 0 jika sebaliknya.
D99	=	1 jika tahun observasi adalah tahun 1999 dan 0 jika sebaliknya.
D00	=	1 jika tahun observasi adalah tahun 2000 dan 0 jika sebaliknya.
D01	=	1 jika tahun observasi adalah tahun 2001 dan 0 jika sebaliknya.
D02	=	1 jika tahun observasi adalah tahun 2002 dan 0 jika sebaliknya.
t	=	tahun 1995, 1996, 1999, 2000, 2001, 2002.

*Penjelasan Variabel Kontrol*



- Variable DEBT dimasukkan sebagai variabel kontrol karena variabel tersebut menurut penelitian sebelumnya (Richardson 1998; Mitra 2002) mempengaruhi besaran akrual diskresioner.
- Menurut McNichols (2000), dalam Mitra (2002), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan (GROWTH) yang tinggi akan mempunyai akrual diskresioner yang tinggi yang lebih berkorelasi dengan kinerja perusahaan, bukan dengan insentif untuk melakukan manipulasi laba.
- Variabel *dummy* tahun D96, D99, D00, D01, dan D02 dimasukkan untuk memperhitungkan perbedaan konstanta antar tahun dalam periode penelitian

### 3.2. Operasionalisasi Variabel

#### • *Pengelolaan Laba*

Total akrual (ACCR) diukur sebagai perbedaan antara laba bersih sebelum *extraordinary items* dan arus kas operasi (ACCR = EARN – CFO). Untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner maka dipilih satu dari model-model berikut:

##### 1. Jones (1991)

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta REV_{it} + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Dimana:

ACCR = total akrual

$\Delta REV$  = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ( $REV_t - REV_{t-1}$ )

PPE = nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya

##### 2. Dechow dkk (1995):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$\Delta REC$  = perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t ( $REC_t - REC_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

##### 3. Kasznik (1999):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 \Delta CFO_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$\Delta CFO$  = perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t ( $CFO_t - CFO_{t-1}$ )

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya

##### 4. Dechow dkk (2002):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - (1-k) \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 ACCR_{it-1} + \alpha_5 \Delta REV_{it+1} + e_{it}$$

Dimana:

k = koefisien slope dari regresi  $\Delta REC$  terhadap  $\Delta REV$

$ACCR_{t-1}$  = total akrual t-1 dibagi dengan total asset t-2

$REV_{t+1}$  = perubahan dalam pendapatan perusahaan dari tahun t ke t+1, dibagi dengan pendapatan tahun t ( $(REV_{t+1} - REV_t)/REV_t$ ).

Variabel lain diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

Akrual non diskresioner (NDAC) adalah *fitted value* dari persamaan-persamaan di atas sedangkan akrual diskresioner (DAC) adalah nilai residunya.

Sesuai dengan Subramanyam (1996), maka dalam penelitian ini akan digunakan model *cross sectional*.

Untuk menentukan model pengukuran mana yang akan digunakan dalam analisa utama, akan dilakukan analisa perbandingan antara 4 model pengukuran tersebut. Model pengukuran yang mempunyai *adjusted R<sup>2</sup>* paling tinggi dan proporsi tanda koefisien yang sesuai prediksi yang paling tinggi akan digunakan dalam pengujian utama, sedangkan 3 model lain akan digunakan dalam analisa sensitivitas. Dari perbandingan *adjusted R<sup>2</sup>* diketahui bahwa model Kasznik (1999) mempunyai rata-rata *adjusted R<sup>2</sup>* yang paling tinggi dibanding ketiga model lainnya. Karena itu, model Kasznik (1999) akan digunakan dalam pengujian utama dan ketiga model lainnya akan digunakan dalam analisa sensitivitas.

- *Kepemilikan Keluarga*

Definisi keluarga dalam suatu perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini mengikuti definisi keluarga yang digunakan oleh Arifin (2003): semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, institusi keuangan, dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat).

Seluruh perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan konglomerasi dan bukan perusahaan konglomerasi. Penentuan suatu perusahaan merupakan perusahaan konglomerasi atau bukan akan dilakukan berdasarkan telaah literatur beberapa buku seperti *Conglomeration Indonesia* (1997) dan *Top Companies and Big Groups in Indonesia* (1995). Setelah itu, seluruh sampel akan diklasifikasikan menjadi kepemilikan keluarga tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan kepemilikan keluarga rendah (proporsi kepemilikan keluarga  $\leq$  50%). Kemudian dibuat variabel *dummy* untuk kepemilikan keluarga, yaitu 1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 untuk sebaliknya.

- *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.

- *Ukuran Perusahaan*

Ukuran perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

- *Praktek Corporate Governance*

Dalam penelitian ini digunakan 3 proxy dari praktek *corporate governance*, yaitu:

1. Ukuran KAP<sup>2</sup>

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 (KAP besar) maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP Non Big 4 (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Informasi mengenai jumlah dewan komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory*, dan juga dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEJ.

3. Keberadaan Komite Audit

Untuk menentukan apakah perusahaan mempunyai komite audit atau tidak akan dicek di laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan BEJ.

## 4. Metode Penelitian

### 4.1. Rancangan Pengumpulan Data

Populasinya adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEJ, kecuali perusahaan dalam industri keuangan, real estat dan properti, serta telekomunikasi. Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan publik di BEJ dan berdasarkan ketersediaan data untuk menghitung variabel-variabel yang dijelaskan sebelumnya. Periode penelitian adalah periode non krisis (1995-1996 dan 1999-2002).

Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat di Tabel 1, dimana didapat 144 perusahaan sampel untuk tiap tahunnya.

<sup>2</sup> Selama periode penelitian 1995-2002, terdapat perubahan jumlah KAP besar. Dari tahun 1995-1998, terdapat 6 KAP besar (Big 6), tahun 1998-2002 terdapat 5 KAP besar (Big 5), dan sejak tahun 2002 terdapat 4 KAP besar (Big 4). Untuk penyederhanaan, maka dalam penelitian ini hanya digunakan istilah KAP Big 4.

**Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel**

Total saham yang terdaftar di BEJ per 31 Desember 1995	239
Perusahaan di industri keuangan, real estat dan telekomunikasi	(74)
Delisting pada tahun 1996-2002	(15)
Saham preferen	(3)
Tanggal tutup buku selain 31 Desember	(1)
Data tidak lengkap	(2)
Total sampel perusahaan	<u>144</u>

#### 4.2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal BEJ, yang berupa laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ, *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Statistics*, *Fact Book*, dan Daftar Kurs Efek (DKE). Selain itu untuk menentukan apakah perusahaan sampel merupakan perusahaan konglomerasi atau tidak akan ditentukan melalui survey literatur buku (seperti *Conglomeration Indonesia* (1997) dan *Top Companies and Big Groups in Indonesia* (1995)).

#### 4.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, juga akan dilakukan pengujian hipotesis tentang asumsi heteroskedastisitas dan otokorelasi suku kesalahan random dari model dan menguji tingkat multikolinearitas antar variabel independen..

### 5. Analisa Hasil

#### 5.1. Pengujian Hipotesis Utama

Tabel 2 dan Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dan korelasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis 1. Dari statistik deskriptif di Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata akrual diskresioner adalah 0,0778 dan standar deviasi sebesar 0,0687, yang menunjukkan variasi yang cukup tinggi dalam pengelolaan laba yang dilakukan antar perusahaan. Kepemilikan institusional relatif kecil yaitu hanya 6,44%. Hanya 20,02% dari perusahaan sampel yang mempunyai kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi. Sebagian besar perusahaan sampel (87,64%) diaudit oleh KAP Big 4. DFAM, LNCAP, dan AUDCOM berkorelasi signifikan dengan ABSDAC. DFAM dan LNCAP berkorelasi negatif. Hal ini disebabkan karena dalam pengukuran DFAM yang menggunakan *dummy* variabel dimana 1 untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan yang bukan perusahaan konglomerasi, dan hal yang umum jika perusahaan konglomerasi mempunyai ukuran perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan non-konglomerasi. INST dan LNCAP berkorelasi positif, dimana hal ini menunjukkan investor institusional lebih banyak melakukan investasi pada perusahaan besar dibandingkan pada perusahaan kecil. AUDCOM dan BOD berkorelasi positif, berarti perusahaan yang mempunyai Komite Audit juga memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi. LNCAP dan AUDIT berkorelasi positif, artinya perusahaan besar lebih sering menggunakan KAP Big 4 dibandingkan KAP Non Big 4.

Tabel 4 menyajikan hasil analisa berdasarkan model regresi (1). Berdasarkan hasil dalam tabel ini dapat dikemukakan kesimpulan dan catatan sebagai berikut:

- Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain, dengan p-value 0,0297.



- INST mempunyai pengaruh positif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1b memberikan kesimpulan bahwa variabel INST mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ABSDAC, dengan p-value 0,3796. Hasil ini konsisten dengan hasil studi Darmawati (2003) yang juga tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.
- Hasil penelitian menunjukkan LNCAP mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan p-value 0,008. Artinya semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan temuan Lee & Choi (2002), dimana perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung melakukan pengelolaan laba dibandingkan perusahaan besar.
- AUDIT mempunyai pengaruh negatif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan pengujian hipotesis 1d memberikan kesimpulan bahwa variabel AUDIT mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan p-value 0,4914.
- BOD mempunyai pengaruh positif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan pengujian hipotesis 1e memberikan kesimpulan bahwa pengaruh variabel BOD terhadap pengelolaan laba tidak signifikan, dengan p-value 0,2191.
- AUDCOM mempunyai pengaruh negatif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan pengujian hipotesis 1f memberikan kesimpulan bahwa variabel AUDCOM mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan p-value 0,1323.
- Variabel kontrol DEBT mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan laba dengan p-value 0,0261. Hasil ini sesuai dengan hipotesa *debt covenant*. Sedangkan variabel GROWTH berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan dengan p-value 0,6669. Variabel *dummy* tahun D96 dan D00 signifikan.

## 5.2. Analisa Sensitivitas<sup>3</sup>

Untuk menguji sensitivitas dari hasil pengujian hipotesis utama maka akan dilakukan uji sensitivitas dimana pengelolaan laba akan diukur menggunakan 3 model alternatif pengukuran akrual diskresioner, yaitu model Jones (1991), Dechow dkk (1995), dan Dechow dkk (2002). Hasilnya konsisten dengan hasil pengujian hipotesis utama.

Untuk memperoleh pengukuran akrual diskresioner yang lebih baik, seperti yang disarankan oleh Bernard & Skinner (1996), Collins & Hribar (2002) dan dilakukan oleh Xie (2001), estimasi akrual diskresioner dilakukan setelah menghilangkan nilai variabel perusahaan pada saat (tahun) perusahaan melakukan merger, akuisisi, atau divestasi.<sup>4</sup> Hasil pengujian umumnya menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengujian hipotesis utama. Perbedaananya, AUDIT mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, artinya rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan yang diaudit KAP Big 4 signifikan lebih rendah dibandingkan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4.

Menurut Guner & Aydogan (1998), perusahaan yang dikontrol investor asing mempunyai kinerja paling baik dibandingkan perusahaan yang kendalinya berada di pihak lain. Karena itu akan dilakukan analisa untuk melihat apakah perusahaan yang dikendalikan oleh investor asing mempengaruhi besaran pengelolaan laba. Kepemilikan asing mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.

Pengujian utama menggunakan periode penelitian 1995-1998, 1999-2002 yang merupakan periode normal (non krisis). Tahun 1997-1998 dikeluarkan dari periode penelitian pengujian utama tersebut karena tahun-tahun tersebut merupakan tahun terjadinya krisis ekonomi. Pada periode krisis (1997-1998), variabel BOD dan AUDCOM tidak dimasukkan sebagai variabel independen, karena pada periode krisis belum ada

<sup>3</sup> Tabel analisa hasil regresi untuk analisa sensitivitas tidak ditampilkan, tetapi hasil tersebut tersedia di penulis jika diperlukan.

<sup>4</sup> Jumlah observasi yang melakukan merger, akuisisi, dan divestasi sejumlah 144 atau 16,67% (144/864) dari total observasi.

peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit. Pada periode krisis ini, variabel yang signifikan mempengaruhi besaran pengelolaan laba hanya variabel kontrol DEBT saja.

Peraturan mengenai kewajiban perusahaan publik untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit baru dikeluarkan Juni 2000 dan diwajibkan selambat-lambatnya per 31 Desember 2001, karena itu akan dilakukan pengujian tambahan untuk periode 2001-2002, untuk melihat apakah hasilnya mendukung hasil di pengujian utama (periode 1995-1996, 1999-2002). Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak terbukti mempengaruhi besaran pengelolaan laba secara signifikan, konsisten dengan hasil di pengujian hipotesis utama.

## 6. Implikasi Hasil Penelitian

### 6.1. Bagi Kebijakan Pasar Modal

Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa pengelolaan laba pada perusahaan yang dikendalikan keluarga dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi dibandingkan pengelolaan laba pada perusahaan lain. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa pengelolaan laba pada perusahaan yang dikendalikan keluarga dan bukan perusahaan konglomerasi lebih efisien dibandingkan pada perusahaan lain. Melihat banyaknya perusahaan publik yang merupakan perusahaan konglomerasi, maka penelitian ini dapat menjadi input bagi pihak regulator untuk lebih melakukan pengawasan pada perusahaan-perusahaan konglomerasi, yang kepemilikannya terkonsentrasi di satu atau sedikit pihak.

Ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Hal ini dapat mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Karena itu semakin kecil ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pengawasan yang perlu dilakukan oleh pihak regulator terhadap perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar. Karena ada kemungkinan, tidak ditemukannya bukti semakin besar perusahaan semakin oportunistik pengelolaan labanya karena pengelolaan laba dalam perusahaan besar tersebut sudah lebih terencana, bukan hanya menggunakan kebijakan aktual, sehingga lebih sulit terdeteksi.

Kualitas audit, yang diproxy dengan menggunakan ukuran KAP, dalam pengujian utama tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktek pengelolaan laba yang dilakukan manajemen. Sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Hasil dalam penelitian ini dapat menyatakan bahwa persepsi masyarakat tersebut kurang tepat, karena pada perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Proporsi komisaris independen yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Ada beberapa penjelasan atas hal tersebut. Pertama, pengangkatan komisaris independen dan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (> 50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan (*needs*) perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris mungkin tidak perlu diperbanyak, tetap sesuai peraturan yang ada (minimal 30%), dan dilihat keefektifan dewan dan juga komite audit dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Agar pengangkatan komisaris independen dan komite audit di perusahaan tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi saja, pihak regulator perlu memikirkan cara untuk



lebih menyebarluaskan perlunya penegakan GCG. Misalkan, survey seperti yang dilakukan oleh IICG dan memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan GCG yang paling baik. Pihak regulator juga dapat mempublikasikan tulisan-tulisan yang menunjukkan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang menerapkan GCG memperoleh reaksi positif dari pasar, sehingga dapat menumbuhkan kebutuhan di dalam perusahaan untuk menerapkan GCG. Selain itu, untuk perusahaan-perusahaan yang belum mengangkat komisaris independen dan komite audit sesuai peraturan, juga dapat dikenai sanksi yang tegas.

Ketiga, keharusan perusahaan untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit baru ada sejak tahun 2001, sehingga mungkin karena periode kerja masih terlalu singkat sehingga belum efektif dalam melakukan tindakan monitoring di perusahaan.

## **6.2. Bagi Investor**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba. Artinya semakin kecil ukuran perusahaan semakin besar pengelolaan labanya. Apabila pengelolaan laba yang dilakukan bersifat oportunistik, maka semakin besar pengelolaan laba semakin tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini perlu menjadi perhatian investor dalam melakukan keputusan investasi. Karena itu, bagi investor – terutama investor individu yang *naive* – mungkin lebih baik membeli saham atau berinvestasi pada perusahaan besar.

## **6.3. Bagi Emiten**

Adanya pengelolaan laba yang oportunistik dapat menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, tetapi hal ini menyebabkan kerugian di sisi investor. Jika di kemudian hari investor menyadari bahwa perusahaan melakukan pengelolaan laba yang oportunistik dan menyebabkan investor tersebut mengambil keputusan yang salah, maka investor akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan dan akan muncul *image* negatif pada perusahaan. Akibatnya, dalam jangka panjang, investor tidak tertarik lagi untuk membeli saham perusahaan dan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

# **7. Penutup**

## **7.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Selain itu, rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain.

## **7.2. Keterbatasan Penelitian**

1. Model Jones dan modifikasi model Jones belum diyakini dapat memisahkan komponen akrual non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat. Sehingga ada kemungkinan kesalahan pengklasifikasian akrual non diskresioner dan akrual diskresioner.
2. Karena keterbatasan data tentang indeks *corporate governance*, maka dalam penelitian ini diterapkan kualitas audit, dewan komisaris independen, dan komite audit untuk mengukur praktek *corporate governance* di perusahaan.
3. Masih pendeknya periode diwajibkannya perusahaan mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit yang mungkin menyebabkan kedua variabel tersebut belum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba.

4. Kualitas audit diproxy dengan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP mungkin bukan merupakan proxy yang baik untuk kualitas audit di Indonesia. Hal ini yang mungkin menyebabkan ukuran KAP tidak ditemukan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba dalam penelitian ini.

### 7.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran pengelolaan laba yang lebih akurat, misalkan per industri. Sehingga karakteristik industri yang berbeda yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba dapat dimasukkan ke dalam model pengukuran tersebut. Dengan mengembangkan model per industri ini juga dapat mengidentifikasi perbedaan pola pengelolaan laba di tiap industri.
2. Mengembangkan suatu instrumen pengukuran untuk menghitung indeks *corporate governance* atas perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.
3. Melakukan penelitian tentang pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap pengelolaan laba untuk periode yang lebih panjang.
4. Penelitian selanjutnya dapat mencoba mengidentifikasi proxy lain sebagai ukuran dari kualitas audit. Seperti yang dilakukan oleh Dang (2004), dimana ia menggunakan kegagalan audit sebagai ukuran kualitas audit.
5. Penelitian selanjutnya juga dapat mengidentifikasi pada akun-akun manakah perusahaan lebih sering melakukan pengelolaan laba. Sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik kepada *standard setter* untuk melakukan penambahan ketentuan pengungkapan dan kepada investor untuk lebih memperhatikan akun-akun tersebut.

### Daftar Pustaka

- Albrecth, W. D. and F.M., Richardson. 1990. Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance and Accounting* 17 (5) Winter, hlm.713-730.
- Anderson, R.C., S.A. Mansi, and D.M. Reeb. 2002. Founding Family Ownership and the Agency Cost of Debt. <http://www.ssrn.com>.
- \_\_\_\_\_. and \_\_\_\_\_. 2002. Founding-Family Ownership, Corporate Diversification, and Firm Leverage. <http://www.ssrn.com>.
- Arifin, Z. 2003. Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia. *Disertasi Pascasarjana FEUI*.
- Balsam, S., E. Bartov, and C. Marquardt. 2002. Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research* Vol.40 No.4, hlm.987-1012.
- Becker, C.L., M.L. DeFond, J. Jiambalvo, and K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15, hlm. 1-24.
- Bernard, V.L. & D.J. Skinner. 1996. What Motivates Managers' Choice of Discretionary Accruals? *Journal of Accounting and Economics* 22, hlm.313-325.
- Bhattacharya, N. 2001. Investors' Trade Size and Trading Responses around Earnings Announcements: An Empirical Investigations. *The Accounting Review* Vol.76 No.2, hlm.221-244.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, and L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. <http://www.ssrn.com>.
- Collins, D.W. and P. Hribar. 2002. Errors in Estimating Accruals: Implication for Empirical Research. *Journal of Accounting Research* Vol.22, hlm.105-134.
- Crijns, H. and De Clerck D. 1997. Dalam Van den Berghe & Carchon, 2001. *Familiebedrijven in Vlaanderen – Hoe Anders Zijn Ze? - A Study on the Critical*

- Aspects of Family Firms in Flanders: Governance, Ownership Succession and Human Capital. *Working Paper Center for Family Businesses*.
- Dang, L. 2004. Assessing Actual Audit Quality. <http://dspace.library.drexel.edu>.
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.5 No.1, hlm.47-68.
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17, hlm. 3-42.
- \_\_\_\_\_, R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, hlm. 193-225.
- \_\_\_\_\_, R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research* Vol.13 No.1, hlm. 1-36.
- \_\_\_\_\_, S. Richardson, and A.I. Tuna. 2002. Earnings Management and Costs to Investors from Firms Meeting or Slightly Exceeding Benchmarks. *Working Paper*, University of Michigan.
- Fama, E., and M. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26, hlm.301-325.
- \_\_\_\_\_, and K.R. French. 1992. The Cross-Section of Expected Stock Return. *The Journal of Finance* Vol. XLVII No.2, hlm. 427-465.
- Francis, J.R., E.L. Maydew, and H.C. Sparks. 1999. The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* Vol.18, hlm. 17-34.
- Guner, G. and K. Aydogan. 1998. Equity Ownership Structure, Risk-Taking and Performance: An Empirical Investigation in Turkish Companies. *International Global Finance Conference*.
- Hagerman, R.L. and M.E. Zmijewski. 1979. Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice. *Journal of Accounting and Economics* Vol.1, hlm. 141-161.
- Han, J.C.Y. and S-W Wang. 1998. Political Costs and Earnings Management of Oil Companies during the 1990 Persian Gulf Crisis. *The Accounting Review* Vol.73 No.1, hlm.103-117.
- Indonesian Capital Market Directory*.
- Jambalvo, J. 1996. Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: 37-47.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research* 29, hlm. 193-228.
- JSX Fact Book*.
- Kasznik, R. 1999. On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research* 37, hlm.57-81.
- Kim, J. and C.H. Yi. 2005. Ownership Structure, Business Group Affiliation, Listing Status, and Earnings Management: Evidence from Korea. <http://www.ssrn.com>.
- Klein, A. 2002a. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, hlm. 375-400.
- Klein, A. 2002b. Economic Determinants of Audit Committee Independence. *The Accounting Review* Vol.77 No.2, hlm. 435-452.
- Koh, P-S. 2003. On the Association between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earnings Management in Australia. *The British Accounting Review* Vol.35, hlm. 105.
- Kompass, PT. 1995. *Top Companies and Big Groups in Indonesia*.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes & A. Shleifer. 1999. Dalam Arifin, 2003. Corporate Ownership around the World. *Journal of Finance* 54, hlm. 471-517.
- Lee, B.B. and B. Choi. 2002. Company Size, Auditor Type, and Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting* Vol. III, hlm. 27-50.

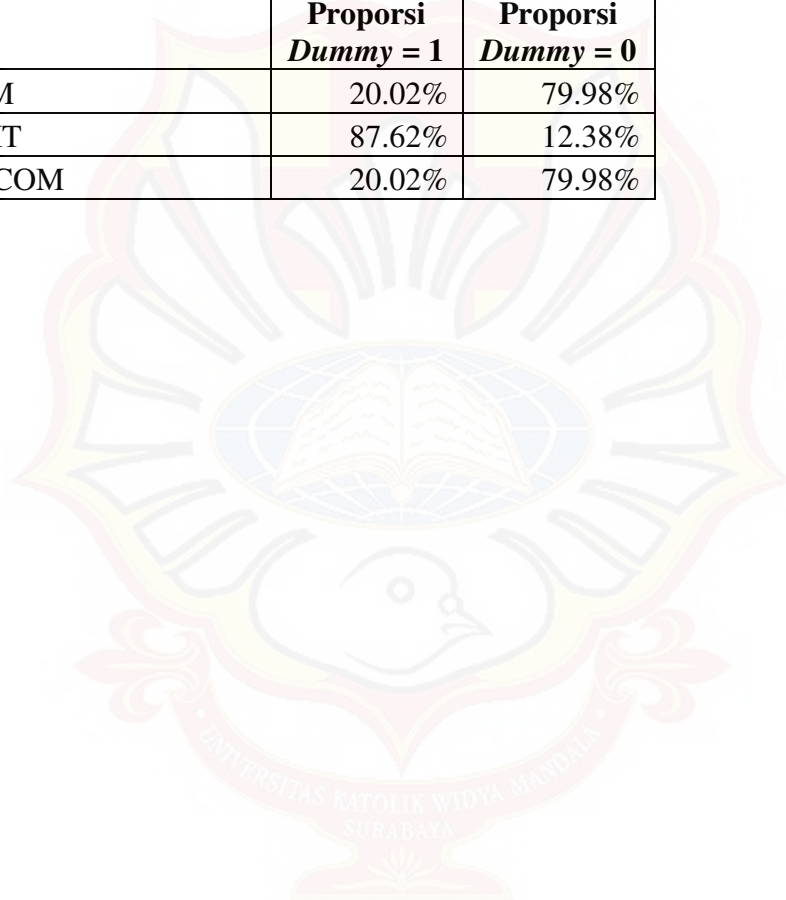


- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah SNA VI*, hlm. 1255-1273.
- McNichols, M. 2000. Dalam Mitra, 2002. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy* 19, hlm. 313-345.
- Michaelson, S. E., J.W James, and W. Charles. 1995. A Market Based Analysis of Income Smoothing. *Journal of Business Finance and Accounting* Vol.8 No.4, hlm.1179-1195
- Midiastuty, P.P. and M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah SNA VI*, hlm. 176-199.
- Mitra, S. 2002. The Impact of Institutional Stock Ownership on A Firm's Earnings Management Practice: An Empirical Investigation. *Dissertation Louisiana State University*.
- Moses, D. O. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical using Accounting Changes. *The Accounting Review* Vol.LXII No.2, hlm.259-377.
- Nuryanah, S. 2004. Analisis Hubungan *Board Governance* dengan Penciptaan Nilai Perusahaan: Studi Kasus Perusahaan-perusahaan Tercatat di BEJ. *Tesis Pascasarjana FEUI*.
- Parulian, S.R. 2004. Analisis Hubungan antara Komite Audit dan Komisaris Independen dengan Praktek Manajemen Laba: Studi Empiris Perusahaan di BEJ. *Tesis Pascasarjana FEUI*.
- Pusat Data Bisnis Indonesia. 1997. *Conglomeration Indonesia*.
- Richardson, V.J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. <http://www.ssrn.com>.
- Sandra, D. and I.W. Kusuma. 2004. Reaksi Pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. *Makalah SNA VII*.
- Sarac, M. 2002. An Empirical Analysis of Corporate Ownership Structure in Turkish Manufacturing Sector. *6th European Business History Association Annual Congress in Helsinki*.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory* 2<sup>nd</sup> Ed., Prentice Hall, New Jersey.
- Shahira, A.S. 2003. Does Ownership Structure Affect Firm Value? Evidence from the Egyptian Stock Market. <http://www.ssrn.com>.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22, hlm. 249-281.
- Van den Berghe, L.A.A. and S. Carchon. 2001. Corporate Governance Practices in Flemish Family Businesses. <http://www.ssrn.com>.
- Watts, R.L and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice-Hall, New Jersey.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Wirjolukito, A. 2003. Faktor-faktor Penentu Pemilihan Auditor dan Implikasi Skala Auditor beserta Prediktor Lain terhadap Imbal Hasil Awal pada Proses Penawaran Umum Perdana: Studi Empiris Perusahaan masuk Bursa di Bursa Efek Jakarta. *Disertasi Pascasarjana FEUI*.
- Wiwattanakantung, Y. 2000. The Equity Ownership Structure of Thai Firms. <http://www.ssrn.com>.
- Xie, H. 2001. The Mispricing of Abnormal Accruals. *The Accounting Review* 76, hlm. 357-373.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>Maximum</b>	<b>Minimum</b>	<b>Std. Dev.</b>
ABSDAC	0.0778	0.0615	0.3859	0.0000	0.0687
INST	0.0644	0.0000	0.8423	0.0000	0.1395
LNCAP	11.9891	11.9954	16.7924	7.6709	1.6496
BOD	0.1102	0.0000	0.8000	0.0000	0.1756
DEBT	0.6328	0.5998	2.2980	0.0079	0.3644
GROWTH	0.1938	0.1442	4.6871	-0.8989	0.4795

	<b>Proporsi Dummy = 1</b>	<b>Proporsi Dummy = 0</b>
DFAM	20.02%	79.98%
AUDIT	87.62%	12.38%
AUDCOM	20.02%	79.98%





**Tabel 3. Korelasi**

	ABSDAC	DFAM	INST	LNCAP	AUDIT	BOD	AUDCOM	DEBT	GROWTH
<b>ABSDAC</b>	1.0000	0.0794 ** <b>0.0218</b>	(0.0027) <b>0.9368</b>	(0.1242) *** <b>0.0003</b>	(0.0340) <b>0.3258</b>	(0.0315) <b>0.3627</b>	(0.0613) * <b>0.0766</b>	0.1204 *** <b>0.0005</b>	(0.0089) <b>0.7978</b>
<b>DFAM</b>	0.0843 ** <b>0.0148</b>	1.0000	(0.1451) *** <b>0.0000</b>	(0.1657) *** <b>0.0000</b>	0.0014 <b>0.9670</b>	0.0513 <b>0.1384</b>	0.0105 <b>0.7617</b>	(0.1169) *** <b>0.0007</b>	(0.0504) <b>0.1460</b>
<b>INST</b>	(0.0446) <b>0.1981</b>	(0.1614) *** <b>0.0000</b>	1.0000	0.0746 ** <b>0.0312</b>	(0.0075) <b>0.8284</b>	0.1203 *** <b>0.0005</b>	0.0787 ** <b>0.0229</b>	(0.0384) <b>0.2677</b>	(0.0333) <b>0.3372</b>
<b>LNCAP</b>	(0.1127) *** <b>0.0011</b>	(0.1801) *** <b>0.0000</b>	0.0641 * <b>0.0640</b>	1.0000	0.1435 *** <b>0.0000</b>	0.0164 <b>0.6367</b>	(0.0432) <b>0.2127</b>	(0.1478) *** <b>0.0000</b>	0.0512 <b>0.1395</b>
<b>AUDIT</b>	(0.0619) <b>0.0736 *</b>	0.0014 <b>0.9670</b>	0.0199 <b>0.5662</b>	0.1591 *** <b>0.0000</b>	1.0000	(0.1617) *** <b>0.0000</b>	(0.1064) *** <b>0.0021</b>	(0.0994) *** <b>0.0041</b>	0.0648 * <b>0.0614</b>
<b>BOD</b>	(0.0391) <b>0.2595</b>	0.0407 <b>0.2396</b>	0.1360 *** <b>0.0001</b>	(0.0125) <b>0.7173</b>	(0.1635) *** <b>0.0000</b>	1.0000	0.7470 *** <b>0.0000</b>	0.0362 <b>0.2959</b>	(0.0925) *** <b>0.0075</b>
<b>AUDCOM</b>	(0.0517) <b>0.1356</b>	0.0105 <b>0.7617</b>	0.1007 *** <b>0.0036</b>	(0.0444) <b>0.2004</b>	(0.1064) *** <b>0.0021</b>	0.7583 *** <b>0.0000</b>	1.0000	(0.0075) <b>0.8290</b>	(0.0383) <b>0.2688</b>
<b>DEBT</b>	(0.0045) <b>0.8970</b>	(0.1411) *** <b>0.0000</b>	(0.0193) <b>0.5771</b>	(0.0958) *** <b>0.0056</b>	(0.0640) * <b>0.0646</b>	0.0376 <b>0.2772</b>	(0.0028) <b>0.9353</b>	1.0000	(0.0473) <b>0.1725</b>
<b>GROWTH</b>	0.0275 <b>0.4271</b>	(0.0617) * <b>0.0748</b>	(0.0455) <b>0.1893</b>	0.1105 *** <b>0.0014</b>	0.0802 ** <b>0.0204</b>	(0.1791) *** <b>0.0000</b>	(0.1310) *** <b>0.0001</b>	(0.0791) ** <b>0.0222</b>	1.0000

ABSDAC = nilai absolut akrual diskresioner, DFAM = 1 jika perusahaan mempunyai proporsi kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya, INST = proporsi kepemilikan institusional, LNCAP = natural logaritma dari kapitalisasi pasar, AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya, BOD = proporsi komisaris independen, AUDCOM = 1 jika perusahaan mempunyai komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ dan 0 jika sebaliknya, DEBT = rasio total hutang terhadap total aktiva, GROWTH = pertumbuhan penjualan.

\*\*\* signifikan 1% \*\*signifikan 5% \*signifikan 10% (*two-tail*)

Angka di diagonal atas adalah korelasi Pearson dan di diagonal bawah adalah korelasi Spearman.

Angka dicetak tebal menunjukkan p-value dari koefisien korelasi.

**Tabel 3. Analisa Hasil Regresi Model (1)**

$$\begin{aligned} \text{ABSDAC}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{DFAM}_{it} + \alpha_2 \text{INST}_{it} + \alpha_3 \text{LNCAP}_{it} + \alpha_4 \text{AUDIT}_{it} + \alpha_5 \text{BOD}_{it} \\ & + \alpha_6 \text{AUDCOM}_{it} + \alpha_7 \text{DEBT}_{it} + \alpha_8 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_9 \text{D96}_i + \alpha_{10} \text{D99}_i \\ & + \alpha_{11} \text{D00}_i + \alpha_{12} \text{D01}_i + \alpha_{12} \text{D02}_i + \varepsilon \end{aligned} \quad (1)$$

Variable	Hipotesa	Coefficient	t-Statistic	p value
C		0.1164	5.9484	0.0000
DFAM	a. +/-	0.0112	1.8881	0.0594 *
INST	b. +/-	0.0051	0.3066	0.7592
LNCAP	c. +/-	-0.0043	-2.9525	0.0016 ***
AUDIT	d. +/-	-0.0002	-0.0216	0.9828
BOD	e. +/-	0.0253	0.7755	0.4382
AUDCOM	f. +/-	-0.0101	-1.1166	0.2645
DEBT	+	0.0134	1.9449	0.0261 **
GROWTH	+	-0.0021	-0.4316	0.6669
D96		-0.0177	-2.2775	0.0230 **
D99		0.0007	0.0853	0.9320
D00		0.0399	4.9050	0.0000 ***
D01		0.0041	0.3168	0.7515
D02		-0.0117	-0.8246	0.4098
N	835			
Adjusted R-squared	0.0863			
F-statistic	7.0580			
p value (F-statistic)	0.0000			

Variabel dependen: ABSDAC = nilai absolut akrual diskresioner.

Variabel independen: DFAM = 1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya, INST = proporsi kepemilikan institusional, LNCAP= logaritma natural kapitalisasi pasar, AUDIT = 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya, BOD = proporsi dewan komisaris independen, AUDCOM = 1 untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ dan 0 jika sebaliknya, DEBT = rasio total hutang terhadap total aktiva, GROWTH = pertumbuhan penjualan, D96 = 1 untuk observasi tahun 1996 dan 0 jika sebaliknya, D99 = 1 untuk observasi tahun 1999 dan 0 jika sebaliknya, D00 = 1 untuk observasi tahun 2000 dan 0 jika sebaliknya, D01 = 1 untuk observasi tahun 2001 dan 0 jika sebaliknya, D02 = 1 untuk observasi tahun 2002 dan 0 jika sebaliknya.

Jumlah N setelah data outlier dikeluarkan dengan kriteria  $\pm 3$  kali standar deviasi.

\*\*\* signifikan 1% \*\*signifikan 5% \*signifikan 10%